

**TRADISI *POHAMB*A-HAMBA DALAM MEMBUKA LAHAN PERTANIAN
PADA MASYARAKAT DESA SANDI KECAMATAN KALEDUPA SELATAN
KABUPATEN WAKATOBI**



**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Jurusan
Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**ARDIN
N1A114085**

**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO**

KENDARI

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

Telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.

Judul : Tradisi *Pohamba-Hamba* Pembukaan Lahan Untuk Bertani Pada Masyarakat Desa Sandi, Kecamatan Kaledupa Selatan, Kabupaten Wakatobi

Nama : ARDIN

Stambuk : N1A114085

Jurusan : Antropologi Sosial

Kendari, 31 Desember 2019

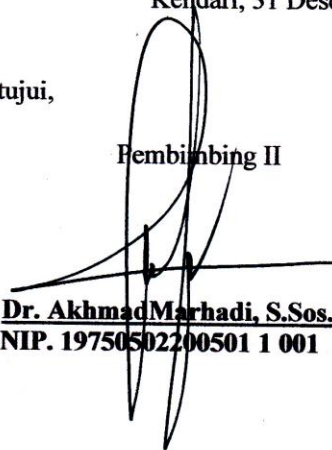
Menyetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr.H. Nasruddin Suyuti, M.Si
NIP.196211051989031003

Pembimbing II



Dr. Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si
NIP. 19750502200501 1 001

Mengetahui :
Ketua Jurusan Antropologi,



Dr. La Ode Topo Jers, M.Si
NIP. 19681231 200212 1 043

HALAMAN PENGESAHAN

TRADISI *POHAMB*-*HAMB* DALAM MEMBUKA LAHAN PERTANIAN PADA MASYARAKAT DESA SANDI KECAMATAN KALEDUPA SELATAN KABUPATEN WAKATOBI

Disusun Oleh :

Nama Mahasiswa : Ardin
Stambuk : N1A1 14085

Telah selesai dipertahankan di hadapan panitia Ujian Skripsi pada Jurusan/Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, pada tanggal 08 Januari 2020.

Kendari, Januari 2020

PANITIA UJIAN SKRIPSI

- | | |
|---------------|--|
| 1. Ketua | : Dr.Syamsumarlin,M.Si |
| 2. Sekretaris | : Rahmat Sewa Suraya, S.Sos., M.Si |
| 3. Anggota | : 1. Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si |
| | 2. Dr.Akhmad Marhadi,S.Sos.,M.,Si |
| | 3. Abdul Jalil,S,H.I,M.A.,M.E.I |

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si

Pembimbing II : Dr.Akhmad Marhadi S,Sos.,M.,Si

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Dr.Akhmad Marhadi,S.Sos.,M.,Si

NIP. 19750502200501 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ARDIN
NIM : N1A114085
Fakultas : ILMU BUDAYA
Jurusan : ANTROPOLOGI
Judul : TRADISI *Pohamba-Hamba* Dalam Membuka Lahan Pertanian
Pada Masyarakat Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan
Kabupaten Wakatobi.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang telah ditulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa hasil skripsi ini adalah hasil plagiat ataupun jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut berdasarkan aturan dan tata tertib yang berlaku di Universitas Halu Oleo.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dalam paksaan.

Kendari, Januari 2020



ARDIN
N1A114085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Hal
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYTAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
UCAPAN TERIMA KSIH.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN	
KERANGKA PIKIR	
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	13
2.3 Kerangka Pikir	17
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi Penelitian	20
3.2 Teknik Penentuan Informan	20
3.3 Teknik Pengumpulan Data	21
3.3.1 Pengamatan Terlibat (<i>Observation Participation</i>)	21
3.3.2 Wawancara Mendalam (<i>Indepth Interview</i>)	25
3.4 Teknik Analisis Data	26
 BAB IV GAMBARAN UMUM	
4.1 Lokasi Penelitian.....	25
4.2 Keadaan Demografis	30

4.3 Keadaan Penduduk	31
4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	32
4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Umur dan Jenis Kelamin.....	34
4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	35
4.3.4. Hubungan Antar Kelompok Masyarakat	36
4.4 Keadaan Iklim	39
4.5 Sarana dan Prasarana	39
4.6 Agama Dan Sistem Kepercayaan	41
4.7 Tradisi Yang Ada Pada Masyarakat Kaledupa	41

BAB V TRADISI *POHAMB*A-*HAMB*A PADA MASYARAKAT DESA SANDI KECAMTAN KALEDUPA SELATAN KABUPATEN WAKATOBI

5.1 Proses Tradisi <i>Pohamba-hamba</i>	48
5.1.1 Musyawarah (<i>Po,afa-afaa</i>)	50
5.1.2 Pemilihan Anggota	52
5.1.3 Penentuan Waktu Kerja Antara Kelompok	55
5.1.4 Pelaksanaan Tradisi <i>Pohamba-hamba</i>	56
5.2 Fungsi Tradisi <i>Pohamba hamba</i>	57
5.2.1 Menjalin Kekerabatan	58
5.2.2 Mempermudah Pekerjaan	59
5.2.3 Peralatan Yang di Gunakan	60

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	62
6.2 Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

ARDIN (N1A114085) TRADISI *POHAMBHA-HAMBHA* DALAM MEMBUKA LAHAN PERTANIAN PADA MASYRAKAT DESA SANDI KECAMATAN KALEDUPA SELATAN KABUPATEN WAKATOBI. pembimbing satu **Prof.H.Nasruddin Suyuti,M.Si** Pembimbing dua Dr Akhmad Marhadi,S.Sos.,M.Si

penelitian ini merupakan kegiatan pembersihan kebun biasanya dilakukan oleh dua sampai lima orang, bahkan lebih. Kegiatan ini juga dilakukan oleh perempuan. Kegiatan *pohamba-hamba* biasanya dilaksanakan selama dua sampai tiga jam seharian berganti-gantian. Tradisi ini masih terus dilakukan hingga kini dengan tujuan menjalin kekerabatan dan rasa kebersamaan. Sementara itu, proses tradisi *pohamba-hamba* dilakukan dari musyawarah para sesama petani yang didalamnya membahas mengenai penentuan orang yang akan ikut dan penentuan waktu.

Tujuan penelitian mengetahui proses pelaksanaan dan fungsi tradisi *pohamba-hamba* dalam membuka lahan pertanian pada masyarakat di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. Penelitian Ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018. Penelitian ini menggunakan teori Struktural fungsionalisme dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Etnografi dengan pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Pada umumnya sebuah pekerjaan terasa ringan bila dikerjakan secara bersama-sama. Hal tersebut juga menggambarkan tradisi *pohamba-hamba* yang memiliki fungsi untuk mempermudah pekerjaan saat pengolahan lahan. Tradisi *pohamba-hamba* juga dapat diartikan sebagai hubungan resiprositas, maka secara otomatis akan terjalin sistem kekerabatan antar sesama petani. Lanjut daripada itu, dalam melakukan aktivitas pengolahan lahan, para petani menggunakan peralatan yang sederhana seperti parang, cangkul dan celurit yang digunakan sesuai kebutuhan. Sementara itu, cara manual dengan menggunakan tangan dilakukan hanya pada saat mencabut rumput alang-alang hingga akar-akarnya, sehingga akan membutuhkan waktu lama untuk kembali tumbuh.

Kata Kunci : Gotong Royong, Lahan dan Kegiatan Pertanian

ABSTRACT

ARDIN (N1A114085) Pohamba-Hamba Tradition In Opening Agricultural Lands In The Public Village Of Kaledupa Selatan District, Wakatobi District. first supervisor Prof.H.Nasruddin Suyuti, M.Si Two supervisors Dr. Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si

This research is a garden cleaning activity usually carried out by two to five people, even more. This activity is also carried out by women. The activities of servants are usually carried out for two to three hours a day alternating. This tradition is still carried out until now with the aim of establishing kinship and a sense of togetherness. Meanwhile, the pohamba-servant tradition process is carried out from the deliberations of fellow farmers in which discussing the determination of people who will participate and the determination of time.

The purpose of this research is to know the implementation process and function of the pohamba tradition in opening pertaian land to the community in Sandi Village, South Kaledupa District, Wakatobi Regency. This research was conducted in December 2018. This study uses Structural functionalism theory and the method used in this research is Ethnography with data collection using observation techniques and in-depth interviews (in-depth interviews). The data obtained were analyzed descriptively qualitatively.

In general, a job feels light when done together. It also illustrates the tradition of the servants who have a function to facilitate the work when processing land. The tradition of pohamba-servants can also be interpreted as a reciprocal relationship, it will automatically establish a kinship system among fellow farmers. Furthermore, in conducting land management activities, farmers use simple equipment such as machetes, hoes and sickles that are used as needed. Meanwhile, the manual method by hand is only done when pulling the weeds up to the roots, so it will take a long time to grow back.

Keywords: Mutual Assistance, Land and Agricultural Activities

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan Rahmat dan hidayah-nya dan tak lupa salawat dan salam penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya Karen asafa'at merekalah sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul **Pertanian dan Sistem Kekerabatan Orang Muna di Desa Kafo Foo, Kecamatan Kontukowuna, Kabupaten Muna**. Dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini pertama-tama penulis hanturkan sembah sujud dan penghargaan yang tak terhingga kepada orang tua yang tercintai bunda **Agustina** dan Ayanda **La Sirata**, Suamiku **Muhammad Yamin** dan Anakku **Alghazali Syakibrabbani** atas pengorbanan dan segala curahan kasih sayang serta doa tulus yang tak pernah terbalaskan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah dan daninayah-nya untuk mereka, Amin. Serta tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada teman-teman serta keluarga yang telah memberikan dorongan dan sumbangsi pikiran dalam menyusun skripsi ini, terimakasih semoga Allah memberikan Hidayah-nya.

Selama peneliti dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk dari bapak **Dr. Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si** sebagai pembimbing I dan bapak **Rahmat Sewa Suraya, S.Sos., M.Si** sebagai pembimbing II. Dalam penulisan skripsi ini, maka suatu kehormatan bagi penulis untuk menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada beliau.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Halu Oleo Prof. Dr. Muhammad Zamrun Firihi, S.Si., M.Si., M.Sc

2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Dr. Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si
3. Bapak Ketua Jurusan Antropologi Dr. La Ode Topo Jers, M. Si dan Sekertaris Jurusan La Ode Aris, S.Sos., M.A
4. Para Pembimbing Akademik beserta Para Dosen Antropologi atas segala ilmu pengetahuan yang telah di berikan serta pembinaan dan nasehatnya selama perjalanan studi penulis.

Sebagai layaknya karya ilmiah mungkin masih banyak terdapat kekeliruan di luar kesadaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh Karena itu demi kesempurnaan skripsi ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun. Akhir kata, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya, dengan ucapan Alhamdulillah, semoga Allah SWT memberikan Rahmat dan Hidayahnya kepada kita sekalian;

Amin

Kendari, Januari 2020

Penulis

DAFTAR TABEL

No	Nomor Gambar	Keterangan Gambar	Halaman
1.	Gambar 4.1	Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin	32
2.	Gambar 4.2	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	33
3.	Gambar 4.3	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Umur Dan Jenis Kelamin	35
4.	Gambar. 4.4	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencahrian	36
5.	Gambar. 5.4	Jenis dan Jumlah Sarana pendidikan, Kesehatan, Keagamaan dan Keamanan di Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi	40

Daftar Gambar

No	Nomor Gambar	Keterangan Gambar	Halaman
1	Gambar 5.1	<i>Pohamba-Hamba</i>	48
2	Gambar 5.2	Rapat <i>Pohamba-Hamba</i>	52
3	Gambar. 5.2	Pembersihan Lahan	39
4	Gambar. 5.3	Ibu-ibu sedang melakukan kegiatan pohamba-hamba untuk menanam sayur-sayuran	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan dengan asal usul dan latar belakang yang berbeda. Keanekaragaman ini, menjadikan Indonesia sebagai salah satu Negara yang memiliki suku dan budaya atau adat istiadat terbanyak di dunia. Namun seiring dengan waktu perilaku manusia dari masa kemasa memiliki perubahan baik dari segi perilaku individu maupun berkelompok sehingga perilaku gotong royong mulai memudar akibat pengaruh dari budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar (Suhandi, Agraha 1988).

Bentuk kebudayaan yang sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan kebutuhan hidup, dalam hal ini hubungan timbal balik atau kerja sama dalam aktifitas pertanian. Menurut Sairin (2002) hubungan kerjasama yang identik dengan gotong royong sebagai kata lain dari resiprositas, menurut beberapa ahli merupakan suatu mekanisme untuk mengatasi kemiskinan. Pendapat ini dapat dibenarkan, mengingat dengan melakukan kerjasama (resiprositas), orang desa dapat berbagi resiko menghadapi kekurangan pangan, sandang dan papan.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu Provinsi di kawasan Indonesia Tengah yang memiliki empat suku besar yaitu: suku Buton, suku Muna, suku Tolaki,

dan suku Morunene. Sebagian besar penduduknya menyandarkan kebutuhan hidup di bidang pertanian, sehingga pembangunan pertanian di daerah banyak ditekankan pada sektor tersebut. Sebagai prioritas utama dalam melaksanakan pembangunan ekonomi. Beberapa kelompok masyarakat di Sulawesi Tenggara, juga melakukan usaha pertanian dengan bercocok tanam di lading dengan cara menetap.

Tradisi gotong-royong yang dilakukan setiap daerah pastilah berbeda-beda salah satunya adalah gotong-royong yang dilakukan di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi yang disebut sebagai *pohamba-hamba* acara ini dilakukan pada acara-acara tertentu yang masih dipertahankan sampai sekarang ini. Masyarakat Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi memiliki falsafah hidup yakni “*fali meturu, fali bila, fali mangare, fali moaro*”, artinya bahwa rajin bekerja membawa kenyang, malas bekerja membawa lapar. Kegiatan *pohamba-hamba* dilaksanakan dengan cara berkelompok yakni dengan istilah *potulu-tulu’a* yang artinya saling menolong satu sama lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat Desa Sandi memiliki hubungan sosial sesama petani dan hal itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat, pola sistem bantu membantu yang dikenal dengan gotong royong masih tetap dibudayakan, sebab ini menjadi salah satu bentuk kegotong royongan masyarakat, tidak hanya itu masyarakat Desa Sandi saling membantu dalam proses bercocok tanam dari mulai membersihkan ladang sampai pada proses memanen tanaman yang mereka tanami dilakukan secara timbal balik.

Kegiatan *pohamba-hamba* dilakukan pada saat pembukaan lahan baru, menanam jagung, ubi, perawatan tanaman, hingga pasca panen dilakukan secara bersama supaya cepat selesai pekerjaan para petani. tradisi mulai dilakukan pada tahun 1970-an yang banyak dilakukan oleh masyarakat hingga kini namun dengan adanya perkembangan zaman taradisi *pohamba-hamba* sudah mulai tergeser fungsinya, namun kegiatan *pohamba-hamba* masih dilakukan hingga saat ini tampah menghilangkan unsur budaya yang tersimpan didalamnya.

Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi *pohamba-hamba* bukan saja merupakan satu tradisi untuk membantu pekerjaan tapi juga sebagai suatu Cara untuk mempererat tali silaturahmi serta ke akaraban antar warga karena dalam acara *pohamba-hamba* disini mereka mengetahui siapa saja yang membantu mereka pada saat pekerjaan maka sebaliknya orang tersebut akan dibantu juga oleh masyarakat yang pernah ikut dalam kegiatan *pohamba-hamba* sehingga *pohamba-hamba* diartikan juga sebagai arisan dalam bekerja.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *pohamba-hamba*, serta bagaimana fungsi tradisi *pohamba-hamaba* bagi masyarakat dengan judul: **Tradisi *Pohamba-Hamba* Dalam Membuka Lahan Pertanian Pada Masyarakat Kaledupa Kabupaten Wakatobi.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *pohamba-hamba* dalam membuka lahan pertanian pada masyarakat Desa Sandi Kecamatan Keldupa Selatan?
2. Bagaimana fungsi tradisi *pohamba-hamba* pada masyarakat Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *pohamba-hamba* dalam membuka lahan pertanian pada masyarakat Kaledupa, Kabupaten Wakatobi
2. Untuk mengetahui fungsi tradisi *pohamba-hamba* di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu

1. Sebagai bahan bacaan dalam bidang ilmu sosial humaniora khususnya ilmu Antropologi terkait budaya *pohamba-hamba* (gotong royong) etnis masyarakat Kaledupa.
2. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang mengkaji budaya etnik khususnya budaya gotong royong.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat secara umum tentang budaya gotong royong.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pengetahuan yang dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Konsep tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *tradition* yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan yang menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari negara, kebudayaan waktu atau agama yang sama. Hal paling mendasar dari tradisi warisan yang diturunkan adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun lisan tanpa adanya hal itu, suatu tradisi akan punah (Pundetia dalam Nggawau, 2011:109).

Tradisi gotong royong juga dapat diartikan sebagai hubungan sosial. Dalam hubungan sosial masyarakat petani mengenai hubungannya dengan luar batas komunitas, serta ruang lingkup hubungan sosialnya. Menurut Koentjaraningrat (1961: 2), gotong royong adalah kerja sama di antara anggota-anggota suatu komunitas.

Gotong royong dibagi dalam dua macam yaitu gotong royong “tolong menolong” dan gotong royong “kerja bakti” di dalam keduanya memiliki pengertian yang berbeda, dimana gotong royong “tolong menolong” adalah kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan individu tertentu. Sedangkan gotong royong kerja bakti adalah kegiatan kerja sama untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum (Marzali 2007: 149). Sehubungan hal ini Gillin dan Gillin (1992:82) proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat

apabila orang perorangan dalam kelompok-kelompok masyarakat saling bertemu dan menentukan *system* bentuk-bentuk hubungan tersebut.

Menurut Gillin (1990:15) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu:

1. Proses yang asosiatif (*Processes of Assosiation*) yaitu akomodasi asimilasi, dan akulturasi
2. Proses yang desosiatif (*Processes of Dissosiation*) persaingan, persaingan yang meliputi kontraversi dan pertentangan atau pertikaian (*conflic*)

Menurut Barnes bahwa, petani desa dalam kehidupannya dapat bergerak dalam lapangan-lapangan sosial yang berbeda-beda, menurut keadaannya yang berbeda-beda dan dalam waktu yang berbeda-beda. Sebagian besar dari petani-petani di Indonesia pada umumnya mempunyai hubungan sosialnya dalam “lapangan hidup” pertanian. Dalam hubungan sosial ini termasuk kerabatnya yang terdekat, tetangganya, kenalan-kenalannya yang memiliki tanah pertanian dekat pada tanah pertaniannya sendiri, para pemilik tanah yang tanahnya sedang di garap atas dasar bagi-hasil, dan para buruh tani yang berasal dari desa-desa lain pada musim panen.

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata Bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang

berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *kontiniu*, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Menurut Phil Astrid S. Susanto (1999: 6) masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulangulang, sedangkan menurut Dannerius Sinaga (1988: 143) masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tarsidi (2017) penelitian ini di fokuskan pada nilai-nilai spiritual dan gotong royong dalam upacara adat *ngarot*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Studi Kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, *observasi* dan studi literatur. Subjek dalam penelitian ini adalah sesepuh ngarot, tokoh agama, pemerintah desa, peserta Ngarot dan masyarakat Karedok. Berdasarkan hasil penelitian terungkap

bahwa: nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Ngarot jawabannya rata-rata sama, maka nilai-nilai itu ialah nilai kebersamaan, ketelitian, gotong royong, dan religius. Nilai kebersamaan tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu tempat, makan bersama dan do'a bersama demi keselamatan bersama pula ini adalah wujud kebersamaan dalam hidup bersama di dalam lingkungannya (dalam arti luas). Dengan adanya kebiasaan dan kebudayaan serta nilai-nilai kearifan lokal, maka nilai-nilai kebersamaan, ketelitian, gotong royong, dan *religious* itu terlihat dengan jelas di Desa Karedok.

Penelitian Sayoko (2015) Implementasi nilai gotong-royong dan solidaritas sosial dalam masyarakat (Studi Kasus pada Tradisi malam pasian di Desa Ketileng Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora). Penelitian ini menerapkan model analisis interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai gotong-royong dan solidaritas sosial dalam masyarakat (studi kasus pada Tradisi malam pasian di Desa Ketileng Kecamatan Todanan Kabupaten Blora) ialah melalui pelaksanaan tradisi ini secara gotong-royong sebagai sarana menunjukkan solidaritas warga secara tidak langsung tercipta suatu aktivitas-aktivitas bekerja sama, aktivitas saling tolong menolong dan rela berkorban untuk orang lain. Jelas sekali terlihat bagaimana sebagian atau beberapa warga berpartisipasi tanpa pamrih berupaya membantu warga lainnya yang sedang mempersiapkan penyelenggaraan acara hajatan di rumahnya. Adat-adat atau acara-acara yang diselenggarakan merupakan salah satu

pengokoh atau penguat warga supaya aturan nilai-nilai norma dalam adat tradisi masyarakat setempat tidak gampang luntur terkikis oleh budaya dari luar.

Aris La Ode (2010) Penelitian yang berjudul *Kaago-ago* (Ritual Pemecahan Penyakit Dalam Masyarakat Muna). *Kaago-ago* adalah istilah gotong royong merupakan secara ritual dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Muna setiap membuka lahan baru untuk perkekebunan. *Kaago-ago* merupakan mempunyai kekuatan simbolis sekaligus sebagai wujud dan ekspresi jiwa mereka dengan menjalin hubungan dengan menghuni dunia gaib pelaksanaan acara *kaago-ago* mempunyai kandungan nilai dan makna sebagai kehidupan masyarakat Muna nilai-nilai tersebut berupa baik buruk perintah dan larangan yang dianggap suatu nilai yang dapat memberikan kemaslahatan bagi masyarakat. Dalam musyawarah itu di peroleh kesepakatan kapan pelaksanaanya yakni hari yang baik. pemilihan hari yang baik dimaksudkan agar pelaksanaan acara tidak dapat melakukan hambatan. Sebelum pelaksanaan masyarakat mempersiapkan kelengkapan berupa alat-alat pertanian seperti parang pacul dan tembilan, sabit, kampak, bahan, pelaksanaan (telur ayam yang suda di rebus satubutir, air, dan kayu yang suda di runcinkan, bendera (*tombi*), nasi, tembakau daun sirih, pinang dan kapur sirih. Pelaksanaan *kaago-ago* yang di pimpin oleh dukun kebun mula-mula kencana kayu (*kolomuno wite*) yang sudah di runcikan sedalam-dalamnya.

Ali Hadara dkk (2015) penelitian yang berjudul *gotong royong Ala Wakatobi* dalam penelitian ini intinya beliau membicarakan mengenai sejarah penduduk asli pada daerah Wakatobi, kegiatan tolong-menolong dalam aspek gotong royong, dalam

kerja bakti dalam bidang mata pencaharian hidup masyarakat dalam bentuk gotong royong merupakan mengandung dua aspek kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk kepentingan perseorangan dan gotong royong dalam menyelenggarakan upacara religius dan keagamaan untuk kepentingan bersama-sama, atau keluar.

Penelitian Niampe (2013) tentang konsep *pakadulu* sebagai bentuk solidaritas. Pembelajaran merupakan sikap keperintisan gotong royong pada masyarakat muna, hasil penelitiannya bahwa budaya paka dulu dilaksanakan dalam kegiatan saling membantu, Misalnya kegiatan tolong menolong antara sekelompok orang. Dalam kegiatan sosial lainnya misalnya kegiatan membangun rumah, dan kegiatan membangun *bantea* (tenda) untuk pesta perkawinan, pembuatan jalan desa, tanggul desa, dan jembatan, serta cara spontan yang dianggap kewajiban sebagai anggota masyarakat, misalnya pertolongan yang diberikan pada keluarga yang mengalami keduakaan dan musibah lainnya. *Pokadulu* selain dilakukan dengan suka rela, kegiatan juga ini dilakukan dalam pekerjaan yang mendapatkan upah (*deala ghadi*) misalnya sekelompok warga yang bekerja membat rumput membersihkan pada satu ladang. Masing-masing anggota kelompok telah mendapat bagian atau area yang akan dibersihkan namun untuk memudahkan dan mempercepat pekerjaan mereka, maka secara *pakadulu* mereka akan menyelesaikan satu persatu area kerja setiap-setiap anggota kelompok tersebut dan semua anggota kelompok berkewajiban membalas bantuan yang telah diterima *pakadulu* atau yang lebih akrab disebut juga budaya gotong royong oleh masyarakat Muna juga memiliki kesamaan dengan *mesoko* yang dalam penelitian ini juga memiliki fungsi gotong royong.

Penelitian Adi Susilo (2012) nilai sosial yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang di tunjukan suatu kehidupan bermasyarakat. Adapun nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial dalah nilai yang berperilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat di sertai dengan nilai atau sikap secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam linkungnya.

Penelitian Nggawau (2011) Persoalan budaya, adat (tradisi) dan kearifan lokal perlahan ditinggalkan karena dirasa ketinggalan zaman. Sehingga kehilangan identitas diri dan rasa terhadap budaya dan adat (tradisi) sendiri. Hal inidikarenakan para generasi muda Indonesia masuk dan mengikuti tren serta gaya hidup yang mencontoh pada pergaulan Korea dan budaya Barat. Upacara adat Ngarot sebagai kebiasaan yang terjadi secara turun temurun sejak zaman nenek moyang masyarakat Desa Karedok, Sumedang. Penelitian ini didasarkan fokus penelitian yaitu bagaimana nilai-nilai spiritual dan gotong-royong dalam upacara adat ngarot. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Studi Kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, *observasi* dan studi literatur.

Siti Julaikha Dan Syamsul Bahri (2014) yang berjudul “Nilai-Nilai Gotong-Royong Dalam Masyarakat Petani Padi Sawah di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis”. Gotong-royong banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antar warga komunitas yang dilakukan secara suka rela tanpa adanya

jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya, sehingga gotong-royong ini tidak selamanya perlu dibentuk kepanitiaan secara resmi melainkan cukup adanya pemberitahuan pada warga komunitas mengenai kegiatan dan waktu pelaksanaannya, kemudian pekerjaan dilaksanakan setelah selesai bubar dengan sendirinya. Komunitas dimana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain, dan menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat didalamnya.

Gotong-royong dapat dilakukan untuk meringankan pekerjaan di lahan pertanian, meringankan pekerjaan di dalam acara yang berhubungan dengan pesta yang dilakukan salah satu warga komunitas, ataupun bahu membahu dalam membuat dan menyediakan kebutuhan bersama. Gotong-royong telah membudaya dalam masyarakat Desa Sungai Siput, selain itu juga mengandung nilai-nilai sosial. Nilai-nilai itu antara lain tentang kerbergantungan dengan sesamanya, kebersamaan, musyawarah, dan kerjasama. Nilai-nilai ini tercermin dari kepeduliannya terhadap gotong-royong yang ada di desanya, seperti dalam kegiatan kerja bakti dan pada acara menyumbang dalam hajatan pernikahan (rewang). Kepedulian tersebut tidak hanya yang bersifat materi (menyumbang uang dan atau barang), tetapi juga non-materi (hadir dan ikut bekerja secara bersama-sama).

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Malinowski. Pada dasarnya fungsionalisme melakukan studi untuk menemukan prinsip-prinsip umum yang sama. Dalam melihat sebuah masyarakat, kaum fungsionalisme menggunakan model

organisme yang terdiri dari perangkat-perangkat yang saling berhubungan. Seperti karangan yang berjudul *Argonauts of the Western Pacific*, Bronislaw Malinowski mengeksplorasi suatu pranata sosial yang terkenal dengan perdagangan *kula*, yakni sistem perdagangan seputar gelang dan kalung kerang. Ia memperlihatkan kegiatan ekonomi yang terjadi di kalangan penduduk Kepulauan Trobriand tidak hanya merupakan fenomena pemenuhan kebutuhan biologis semata. Orang-orang Trobriand, menurut Malinowski sama sekali tidak didorong oleh kebutuhan-kebutuhan materil rendah dalam segala sesuatu yang mereka kerjakan, mereka memiliki sebuah agama yang canggih dan system kekerabatan yang kompleks serta aneka ragam praktik yang teratur dankarena itu, mereka bukanlah “orang-orang biadab” sebagai sekumpulan individu yang bertindak melulu demi kepentingan diri sendiri (Eriksen, 2009: 301).

Malinowski berpendapat bahwa ada suatu dasar universal yang sama antara masyarakat bernegara dan masyarakat terbelakang. Semua aktivitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi serangkaian hasrat naluri manusia. Adapun di antara berbagai macam aktivitas kebudayaan itu ada yang berfungsi memenuhi hasrat naluri manusia untuk secara timbal balik memberi dan menerima dari sesamanya, berdasarkan prinsip yang disebut oleh Malinowski *the principle of reciprocity* (Koentjaraningrat, 2000 : 199).

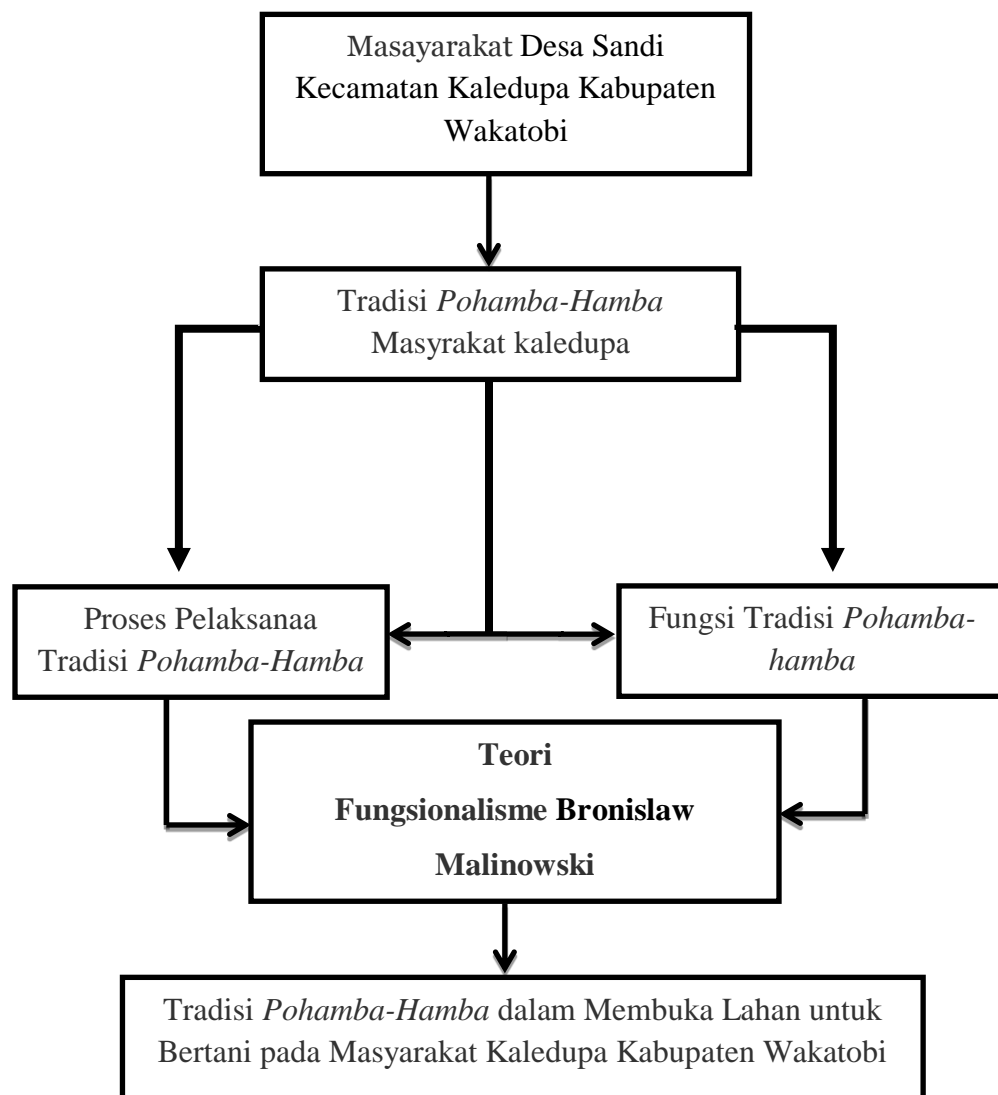
Penelitian Malinowski selama dua tahun 1914 dan 1918 di Kepulauan Trobriand memberi suatu penekanan yang luar biasa pada individu yang sedang bertindak, seraya melihat struktur sosial bukan sebagai penentu bagi melainkan

sebagai bingkai untuk tindakan, dan ia menulis tentang cakupan luas tema, mulai dari sihir kebun, ekonomi, teknologi dan seks hingga perniagaan *kula*. Malinowski berkeyakinan bahwa berbagai kebutuhan bawaan manusia merupakan daya dorong di balik perkembangan berbagai pranata sosial (Eriksen, 2009 : 26).

Pandangan Malinowski mengenai teori kebudayaan, berpangkal pada konsep bahwa kebudayaan harus diamati sebagai tingkah laku yang terorganisasi (*organized behavior*) yang diwadahi oleh pranata-pranata, yaitu suatu kompleks nilai-nilai budaya dan norma-norma yang menata dan mengatur tingkah laku dan seringkali dirumuskan dalam mitologi suatu masyarakat yang melaksanakan aktivitas berfungsi beserta segala sarana dan peralatan yang digunakannya. Semua tingkahlaku manusia yang terorganisir dalam pranata-pranata itu mempunyai “fungsi” usaha mana disebutnya sebagai *function analysis of culture* disitulah dia menghubungkan tingkahlaku manusia terorganisasi tadi dengan suaturangkaian kebutuhan naluri organisme manusia.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan salah satu hal yang mendasar juga dalam sebuah penelitian. Dimana dengan kerangka pikir maka kita akan lebih terarah ketika dalam pengumpulan data. Oleh karena itu,



Bagan I. Kerangka pikir

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. Tradisi *pohamba-hamba* dalam membuka lahan pertanian pada masyarakat Kaledupa Kabupaten Wakatobi Kecamatan Kaledupa selatan menjadikan perhatian utama dalam penelitian ini dimana Tradisi *pohamba-hamba* akan menjelaskan bagaimana ini akan musyawarah berbagai hal mengenai musyawarah perkumpulan melakukan aktifitas. Tradisi *pohamba-hamba* merupakan sebuah tradisi saling membantu tanpa melakukan undangan untuk membantu keluarga atau tangga untuk membutuhkan tenaga, umumnya *pohamb-hamba* dilaksanakan untukyuk memeberikan uang , beras dan lain sebagainya.

Hal ini akan mengkaji dalam penelitian ini adalah bagaimana proses tradisi *Pohamba-hamba* Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi dengan mengacu teori structural fungsional sebagai landasan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Tradisi *Pohamba-hamba* merupakan sebuah Tradisi saling membantu saling membahu-membahu baik orang lain atau keluarga yang membutuhkan bantuan .umumunya yaitu. *pohamba-hamba* sebagaimana di laksanakan memberikan bantuan kepada orang lain dalam hal tenaga material, uang ,atau benda-benda lainnya. Untuk menjelaskan tentang itu maka dalam penelitian ini akan dilakukan tentang Tradisi *pohamba-hamba* Selanjutnya dilakukan kajian fungsi Tradisi *pohamba-hamba* yang akan terlaksana di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Adapun Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme dari Redcliffe Brown. Teori

tersebut menjelaskan tentang fungsi struktural sosial ,bagaimana sistem sebuah struktur sosial bekerja ,dan bagaimana mekanisme itu bekerja.

Masalah fisiologi sosial ini peneliti tidak hanya meperhatikan struktur sosial, tetapi juga setiap institusisosial (seperti, agama ekonomi, politik, pemerintahan), dan kemudian mengkaji hubungan institusi-institusi ini dengan strutur sosial menggunakan teori tersebut mnaka peneliti berusaha untuk menjawab dan mendeskripsikan tentang *pohamba-hamba*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi dari bulan Oktober 2018 sampai dengan Januari 2019. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan yang belum pernah dilakukan penelitian. Selain itu tradisi *pohamba-hamba* atau membuka lahan dianggap penting di lakukan di desa tersebut mengingat tradisi *pohamba-hamba* membuka lahan yang suda terlaksana dibanding desa lainnya. Pelaksanaan tradisi *pohamba-hamba* di Desa Sandi dalam setiap pelaksanaan gotong royong atau di sebut *pohamba-hamba* melibat semua anggota masyarakat dengan cara bantuan tenaga secara suka rela.

3.2 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan sengaja (*purposive sampling*). Hal ini sesuai dengan penetapan informan menurut Spradley (1997), mengatakan bahwa pemilihan informan memiliki beberapa kriteria antara lain yaitu enkulturasi penuh artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, keterlibatan langsung artinya melihat secara cermat yang dialami calon informan, dan memilih waktu yang cukup untuk wawancara atau dengan kata lain informan disini yakni mereka yang dianggap mengetahui secara tepat permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini yakni Kepala Desa serta perempuan-perempuan yang berkerja di tempat tersebut.

Informasi terkait sehubungan dengan penelitian ini, maka peneliti mengunkan dua jenis informan yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu Pak Makmun (54 tahun) selaku Kepala Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi, La Sego (54 tahun), La Dae (50 tahun). Adapun informan biasa berjumlah 7 orang yakni Asma Hamsuri (42 tahun), Muhidin (60 tahun), Junaidin (45 Tahun), La Kati (51 tahun), Masludin (48 tahun), Ili Wawi (45 tahun).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik lapangan (*field work*) dengan mengacu pada Ihromi (1996) yang masyarakat bahwa teknik ini bertujuan untuk memperoleh data melalui penelitian secara langsung dengan menggunakan metode pengamatan (*observation*) dan wawancara (*indepth interview*).

3.2.1 Pengamatan (*Observasi*)

Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengamatan terhadap hal yang akan diteliti. Tehnik ini dimaksudkan untuk mengamati perilaku terhadap suatu fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dimana lokasi tersebut merupakan salah satu lokasi yang dimana diadakan ritual *Pohamba-hamba* yang masih bertahan sampai sekarang. Selama peneliti melakukan penelitian peneliti melihat adanya masyarakat yang memababat rumput dengan cara bersama-sama serta menam dengan cara bersama-sama pula karena peneliti turun meneliti

bertepatan dengan musim hujan jadi tidak heran banyak masyarakat yang melakukan kegiatan secara *pohamba-hamba*.

Saat peneliti melakukan penelitian. Peneliti berangkat dari lorong salangga ke Pelabuhan Wanci dengan menggunakan Mobil Angkutan Umum dengan harga Mahasiswa Rp. 5000.00, Peneliti berangkat dari pukul 06:00 WITA karena peneliti harus beli tiket agar tidak kehabisan tiket, setelah keluar dari Lorong Salangga peneliti langsung naik mobil di dalam mobil penumpang hanya 2 orang karena masih pagi, di dalam perjalanan banyak anak-anak sekolah yang ikut naik sehingga mobil isinya di dalam full dengan anak sekolah akhirnya *pete-pete* sering kali berhenti guna untuk mengambil penumpang dan menurunkan penumpang. Disitu peneliti sudah mulai gelisah karena jajan sampai kehabisan tiket untuk menuju ke Pelabuhan Wanci.

Setelah beberapa saat kemudian akhirnya peneliti sampai ditempat tujuan yaitu pelabuhan wanci dan kapal malam dengan membayar sewa Rp. 5000.00, setelah itu peneliti langsung ketempat penjualan tiket, karena peneliti sampai di pelabuhan sudah cukup siang maka peneliti harus mengantri panjang untuk membeli tiket tujuan Wanci. Tiket menuju Wanci adalah Rp. 200.000.00, setelah mengantri panjang akhirnya peneliti bisa membeli tiket untuk tujuan Wanci dan langsung masuk ke dalam untuk mencari nomor kursi yang telah disediakan. Pada jam 09.00 Wita kapal membunyikan alarm tanda bahwa kapal akan segera berangkat untuk tujuan Ereke dan Wanci.

Setelah di dalam kapal karna mengantuk peneliti langsung tidur dan bangun sudah sampai di Pelabuhan Ereke. Sampai di Pelabuhan Ereke banyak penumpang yang turun disini peneliti naik diatas karena kapalnya kan berhenti sejenak sebelum melanjutkan perjalanan menuju ke Wanci. Sambil duduk-duk peneliti melihat berbagai macam orang serta pemandangan yang disajikan di pelabuhan Ereke. Setelah beberapa saat kemudian bunyi alaram tanda bahwa kapal akan segera berangkat menuju kepelabuhan Wanci peneliti segerah turun dan duduk dikusi karena ombak yang ada setelah Pelabuhan Ereke akan lebih parah dari pada sebelumnya.

Setelah perjalanan lebih dari 8 jam akhirnya peneliti sampai di pelabuhan Wanci, karena sudah malam peneliti melanjutkan perjalanannya besok pagi karena kapal untuk menuju Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi harus menyebrang lagi untuk menuju pulau Kaledupa. Setelah bangun tidur pagi-pagi sekali peneliti langsung kepelabuhan guna menunggu kapal yang akan menuju ke Kaledupa karena kapal yang menuju Kaledupa tidak memiliki jadwal seperti yang ada di kapal Wanci. Menunggu beberapa menit akhirnya ada salah satu kapal yang menuju ke Kaledupa peneliti langsung menuju kapal tersebut dengan membayar sewa kapal sebanyak Rp. 50.000.00, disini peneliti mulai dekdekan karena akan menghadapi lagi ombak besar menuju kaledupa akhirnya peneliti di dalam hanya duduk terdiam sampai di pelabuhan kaledupa. Setelah hampir satu jam perjalanan akhirnya peneliti sampai juga di Pelabuhan Kaledupa.

Perjalanan peneliti masih harus naik ojek lagi untuk menuju Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi dengan harga sewa Rp. 20.000.

setelah sampai di desa peneliti langsung kerumahnya kepala desa guna data tentang yang diteliti oleh peneliti. Di dalam perjalanan menuju rumah kepala desa peneliti ditemani oleh salahsatu anak muda yang menunjukan arah rumahnya kepala desa, dengan menegndarai sepeda motor. Selama perjalanan peneliti melihat kampung yang begitu sepi yang tidak ada orang cuam satu dua orang peneliti lihat, selain anak-anak sekolah juga belum pada pulang sehingga suasana kampung terlihat begitu sunyi di akibatkan banyak masyarakat yang melakukan kegiatan di kebun baik sendiri-sendiri maupun melakukan dengan cara *Pohamba-hamba*.

Setelah sampai di rumah Kepala Desa, selanjutnya saya langsung dipersilahkan masuk ke rumah dan menceritakan kebiasaan masyarakat Desa Sandi tentang *pohamba-hamba* yang diwariskan oleh nenek moyang mereka yang masih dipertahankan sampai sekarang. Setelah kepala desa menceritakan semuanya maka selanjutnya kepa desa menunjukan dimana tempat biasanya mereka berkumpul untuk membicarakan bagaimana selanjutnya untuk melaksanakan kegiatan *pohamba-hamba*. Untuk menuju tempat tersebut kita tidak menggunakan motor lagi karena tidak jau lagi dari rumah selama perjalanan kepala desa menceritakan bahwa sebagian masyarakat disini tidak semuanya melakukan musyawarah di balai desa karena mereka kadang melakukannya diwaktu arisan atau pada saat berada dikebun.

Selanjutnya saya mengunjungi balai desa tempat masyarakat musyawarah untuk melakukan kegitan *pohamba-hamba* kepala desa menunjukan beberapa foto yang ada di balai desa. Disitu peneliti melihat berbagai macam foto termasuk salah satunya adalah foto masyarakat sedang melakukan *Pohamba-hamba*. Setelah dari

balai desa kita beranjak menuju kebun-kebun atau persawahan guna untuk melihat langsung kegiatan yang dilakukan oleh para petani dalam tradisi *pohamba-hamba*. Pada saat perjalanan peneliti mendapatkan masyarakat melakukan *pohamba-hamba* dengan menanam sayur, disini peneliti berguman bahwa Alhamdulillah ternyata perjalanaku memeliti pas-pas menemukan masyarakat lagi melakukan *pohamba-hamba* waktu yang tepat ini karena peneliti turun dilapangan tepat waktu musim menanam baik menanam jagung ataupun lain sebagainya.

3.2.1 Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Merupakan percakapan terarah (tanya jawab) yang tujuannya untuk mengumpulkan informasi deskriptif kualitatif. Wawancara mendalam (*indepth interview*) dapat diberi makna kombinasi antara pertanyaan deskriptif, struktural dan kontras (Spradley, 1997) wawancara mendalam bersifat bebas tetapi diarahkan oleh fokus penelitian dalam penelitian etnografi agar wawancara efektif dan produktif dalam pengumpulan data.

Selanjutnya wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bersifat semi struktur artinya wawancara dengan kombinasi antara pedoman panduan wawancara (*interview guide*) yang telah disiapkan dan tergantung jalannya proses wawancara itu sendiri. Adapun materi wawancara difokuskan pada upaya menjawab pertanyaan penelitian ini yaitu proses tradisi *pohamba-hamba* bagaimana pelaksanaanya, apa-apa saja yang digunakan dalam proses tradisi *pohamba-hamba*, dan fungsi dari tradisi tersebut.

Proses wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (wawancara terstruktur) kemudian dikembangkan dengan wawancara lebih mendalam (*depth interview*), dalam rangka mengungkapkan permasalahan judul yang telah diajukan dalam penelitian ini yaitu tradisi *pohamba-hamba* di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, teknik selanjutnya penelitian akan melakukan analisis data secara kualitatif. Analisis data, peneliti mengacu pada pemikiran (Bog dan Sugiyono, 2006) mengatakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, *observasi*, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Data yang dikumpulkan dengan rinci secara *deskriptif kualitatif* karena menggunakan metode pengamatan dan metode wawancara sehingga peneliti dapat menjelaskan dan menjawab secara deskriptif dari permasalahan yang diteliti yang sifatnya mendalam. Analisa dilakukan dengan cara menyusun data-data yang diperoleh, kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada keterkaitan antara konsep dengan kenyataan yang ada di lapangan. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, diperdalam melalui pengamatan dan wawancara berikutnya. Pada akhirnya data tersebut dapat diinterpretasikan berdasarkan fakta apa adanya sehingga dengan sendirinya penelitian ini benar-benar menggambarkan kenyataan yang sebenarnya (Spradley, 1997:231).

Budaya merupakan sesuatu yang dimiliki oleh manusia yang ditempatkan di dalam alam pikirannya dan melalui inilah, manusia akan mempersepsikan, menghubungkan-hubungkan dan akhirnya menginterpretasikan mengenai beragam hal yakni dalam hal tradisi *pohamba-hamba* di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. Oleh karena itu, teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu *deskriptif kualitatif*, peneliti berusaha menggambarkan permasalahan penelitian itu mengenai pengetahuan tentang Bagaimana tradisi *pohamba-hamba* di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi yakni dari awal dan akhir penelitian baik sebelum peneliti memasuki lapangan penelitian hingga peneliti memperoleh data dari *observasi* dan wawancara.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DESA SANDI KECAMATAN KALEDUPA SELATAN

KABUPATEN WAKATOBI

4.1 Sejarah Singkat Desa Sandi

Pada zaman dahulu, layaknya sebuah hamparan hutan, Desa Sandi masih belum berpenghuni. Pembukaan kampung baru dilakukan pada tahun 1597 ditandai dengan datangnya La Ode Idris asal kerton Bau Bau dikala itu melakukan sebuah persinggahan. Kedatangan La Ode Idris atas perintah Sultan Buton Ke-IV *Sultan Dayanu Iksanudin Mobolina Pauna* dengan tujuan memperluas daerah kekuasaan. Cara La Ode Idris menguasai daerah kosong ini yakni dengan melakukan pendirian perkampungan yang saat itu bernama *Kadie* dalam artian pembangunan perkampungan di daerah persinggahan. seperti yang diungkapkan oleh Bapak Juhadin mengatakan bahwa :

“Seiring berkembangnya waktu, tepatnya pada tahun 1962, perkampung Desa Sandi terbentuk ditandai dengan arahan dari Kepala Camat bernama La Maga untuk membangun pemukiman disebelah kiri dan kanan jalan Desa. Namun pada masa itu, Desa Sandi masih masuk dalam wilayah administrasi Dari Desa Langgea. Desa Sandi Terbentuk dari pemekaran Desa Langgea yang mencakup wilayah Pajam).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, perjalanan Desa Sandi hingga menjadi sebuah desa dimulai pada tahun 1962 ditandai dengan arahan dari Camat untuk mendirikan sebuah pemukiman di kedua sisi jalan Desa. Sebelumnya Desa Sandi masuk dalam wilayah administrasi Desa Langgea dan di mekarkan hingga menjadi Desa Sandi.

4.2 Keadaan Geografis Desa Sandi

Desa sandi terletak di bagian selatan Kecamatan Kaledupa Selatan yang berada di sebelah Timur pulau Wanci pusat Kota Kabupaten Wakatobi yang jarak dari Desa Sandi kepusat kota sangat jauh karena harus menyebrang lautan dengan kendaraan kapal laut yang ongkosnya Rp.50.000,00. 5 Km dari pusat kecamatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut berdasarkan data Kaledupa Selatan Dalam angka Tahun 2017.

1. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Banda
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pajam
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Langge
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Balasuna Selatan

Desa Sandi merupakan desa yang berada pada wilayah pesisir dengan panjang garis pantainya 1-5 km. Berdasarkan kemiringan lahan, Desa Sandi menunjukan kemiringan lahan sangat landai ketinggian dengan ketinggian 17 meter.

Masyarakat Sandi jarang pergi ke Pusat Kabupaten jika tidak ada hal penting yang dilakukannya di sana. Biasanya, masyarakat Desa Sandi lebih memilih berbelanja keperluan sehari-hari di pasar terdekat yaitu dipusat Kecamatan Kaledupa Selatan. Hasil perkebunan Desa Sandi tidak dijual di pusat kabupaten, Dikarenakan Hasil yang didapat di perkebunan mereka tidak begitu melimpah sehingga para penduduknya hanya menjual disekitaran kecamatan saja atau disekitaran tempat tinggal mereka, yaitu dengan cara berkeliling desa untuk menjual hasil tanamannya.

bukan hanya hasil tanam, namun juga hasil laut di jual dengan cara berkelilig desa. Dalam seminggu, Pasar hanya dapat dijumpai pada hari-hari tertentu saja yakni hari Senin, hari Kamis dan hari Sabtu.

Masyarakat Desa Sandi setiap ingin kelur dari Daerah Kaledupa harus menyebrang lautan karena pulau Wakatobi semuanya tidak ada yang menyatu sehingga apa bila masyarakat ingin berpergian untuk mengurus sesuatu di kabupaten maka masyarakat harus menyebarang di pulau Wanci. Pelabuhan yang dilewati kapal hanyalah di Wanci sehingga masyarakat yang ingin pergi merantau atau pergi menempuh pendidikan maka harus menyebarang lautan untuk bisa pergi kepelabuhan wanci dengan naik perahu selanjutnya baru mereka naik kapal besar yang ada di pelabuhan wanci.

Hasil tanaman maupun hasil tangkapan yang dijual masyarakat Desa Sandi mereka jual di daerah setempat saja karena apa bila mereka ingin pergi diluar maka akan banyak menambah biaya karena jauhnya perjalanan untuk kepusat kota yang tidak bisa diukur dengan meter karena harus menyebarang lautan baru bisa sampai di pusat kota.

4.3 Keadaan Penduduk

Sebagai gambaran umum keadaan demografis yang ada di Desa Sandi berikut ini akan dikemukakan beberapa hal yang ada hubungannya dengan kependuduka seperti: jumlah pendudukan, komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan, komposisi penduduk menurut tingkat umur dan jenis kelamin, komposisi penduduk

menurut mata pencaharian, serta keadaan kesehatan, hubungan antar kelompok dan kepercayaan.

Penduduk merupakan salah satu potensi dasar dalam pembangunan suatu wilayah. Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu modal dalam pembangunan daerah, namun jumlah penduduk yang besar tersebut dapat pula memunculkan berbagai masalah-masalah sosial. Oleh karena itu, peningkatan kualitas penduduk merupakan hal yang sangat penting. Keadaan penduduk Desa Sandi menurut jenis kelamin dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1:
Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	638
2.	Perempuan	671
Total Penduduk		1.309
Jumlah Kepala Keluarga		390 KK

Sumber: Data Profil Desa Sandi 2018

Berdasarkan Tabel 1. Di atas diketahui bahwa dari jumlah penduduk Desa Sandi, 638 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 671 jiwa berjenis kelamin perempuan dengan total penduduk sebanyak 1.309 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 390 KK.

4.3.1 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Penduduk merupakan salah satu variabel yang sangat menentukan tingkat kemajuan suatu wilayah. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi di suatu wilayah maka semakin tinggi pulalah tingkat kemajuan wilayah tersebut, begitu pula sebaliknya semakin banyak penduduk yang berpendidikan rendah maka tingkat kemajuan wilayah tersebut semakin lambat. Untuk mengetahui secara lebih jelas keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan, dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2:
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Usia 3-6 tahun belum masuk TK	25 jiwa	25 jiwa
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK	9 jiwa	10 jiwa
3.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	100 jiwa	93 jiwa
4.	Usia 18-56 tahun perna SD tapi tidak tamat	2 jiwa	2 jiwa
5.	Tamat SD/ sederajat	4 jiwa	4 jiwa
6.	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	5 jiwa	6 jiwa
7.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	182 jiwa	188 jiwa
8.	Tamat SMP/ sederajat	11 jiwa	14 jiwa
9.	Tamat SMA/ sederajat	16 jiwa	8 jiwa
10.	Tamat S-1/ sederajat	2 jiwa	2 jiwa
Jumlah Total		356 jiwa	352 jiwa

Sumber: Data Profil Desa Sandi 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka nampak jelas bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Sandi bervariasi yakni penduduk tamat sekolah dasar 193 jiwa.

SLTP/ sederajat sebanyak 25 jiwa, SLTA/ sederajat 34 jiwa, dan yang sarjana sebanyak 4 orang.

Penduduk yang sementara duduk di bangku sekolah dasar yang putus sekolah dan tidak menganyam pendidikan sama sekali menempati jumlah yang terbanyak yakni 372 orang, keadaan ini mengisyaratkan bahwa kesadaran masyarakat Desa Sandi tentang pentingnya pendidikan dimasa depan masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah karena tingkat pemahaman orang tua tentang pendidikan, hingga menyebabkan mereka tidak memberikan dorongan dan dukungan kepada anaknya untuk menuntut pendidikan serta kuatnya pengaruh lingkungan sehingga setelah tamat sekolah dasar mereka langsung merantau, menjadi nelayan atau pelaut, menikah dan sebagainya. Jadi tidaklah mengherankan jika penduduk yang sampai di perguruan tinggi sangatlah minim yakni 4 orang sarjana.

Faktor budaya dan rendahnya pemahaman akan nilai pendidikan sangat dominan mempengaruhi rendahnya pendidikan penduduk di desa ini. Umumnya anak-anak di desa ini hanya tamat Sekolah Dasar (SD) hingga SMA, setelah itu, langsung mengikuti orang tua mereka untuk merantau ataupun melaut dengan jangka waktu yang lama karena mereka berlayar bukan di daerah bagian Buton ataupun sekitarnya tapi bagian daerah Ambon dan Kupang. Hingga penelitian ini dilakukan, anak kategori usia sekolah yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi sangatlah minim. Asumsi bahwa sekolah tinggi-tinggi ujung-ujungnya juga adalah uang dan hanya menghabiskan uang dan umur semata masih dominan menguasai

pola pikir masyarakat. Jika kuliah menghabiskan uang, maka merantau adalah mendatangkan uang semata.

4.3.2 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Umur Dan Jenis Kelamin

Secara umum, penduduk Desa Sandi dapat dikategorikan sebagai penduduk yang pontensoial Karena dominan masih usia produktif. Hal ini dapat dilihat dari totalitas jumlah penduduknya, yang mana jumlah penduduk yang berusia dibawah 50 tahun lebih besar jumlahnya dari pada penduduk yang berusia lima puluh tahun ke atas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3:
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Umur Dan Jenis Kelamin

NO	UMUR	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0-10	92	102	194
2.	11-20	84	75	159
3.	21-26	45	44	89
4.	27-32	38	40	78
5.	33-38	35	41	76
6.	39-43	25	26	51
7.	44-49	23	24	47
8.	50-55	14	14	28
9.	55 ke atas	36	34	70
Jumlah		392 Jiwa	388 Jiwa	780 Jiwa

Sumber data: profil data Desa Sandi tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, penduduk laki-laki lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan, dimana penduduk laki-laki berjumlah 392 jiwa. Dibandingkan dengan jumlah perempuan yang hanya 388 jiwa.

4.3.3 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Secara umum, penduduk Desa Sandibermata pencarian sebagai petani dan nelayan yang mana jumlah petani lebih banyak dibandingkan dengan jumlah peternak atau pegawai negeri sipil lainnya. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4:
Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

NO	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	177 jiwa	28 jiwa
2.	Pegawai Negeri Sipil	-	2 jiwa
3.	Peternak	10 jiwa	1 jiwa
4.	TNI	3 jiwa	-
5.	Nelayan	50 jiwa	20 jiwa
6.	Pedagang	30 jiwa	10 jiwa
Jumlah Total		343 Jiwa	

Sumber: Data Profil desa sandi 2018

Dalam usah pertanian, mereka menanam berbagai jenis tanaman jangka panjang dan jangka pendek sehingga tidak heran banyak masyarakat saling bantu membantu satu sama lain yang disebut *pohamba-hamba*. Dengan mata pencarian sebagai petani dan nelayan yang tinggi dibandingkan dengan pekerjaan yang lainnya jadi tidak heran tradisi *Pohamba-hamba* masih dipertahankan samapai sekarang.

4.3.4 Hubungan Antar Kelompok Masyarakat

Masyarakat Desa Sandi merupakn toatalitas yang terikat oleh prinsip rasa kebersamaan sehingga hubungan antar personal yang berdomisili pada desa ini berjalan cukup baik dan harmoni. Setiap permasalahan yang timbul dan yang menyangkut kepentingan masyarakat umum selalu dipecahkan dan diselesaikan secara bersama-sama sesuai prinsip kemasyarakatan yang berlaku yaitu “*pohamba-hamba*” yaitu prinsip kebersamaan (gotong-royong) yang dibangun atas dasar kepentingan yang sama anta sesame dalam satu komunitas.

Rasa kebersamaan yang didasarkan pada prinsip *pohamba-hamba* sebagai warisan nilai-nilai luhur tetap terpelihara dan dibina serta dipraktekan dalam barbagai aspek kehidupan masyrakat (sosial, ekonomi, kebudayaan). Rasa kebersamaan dalam perwujudan nyatanya muncul dalam bentuk-bentuk kerja sama sebagai interaksi sosial yang tumbuh serta berkembang dalam kehidupan dalam tata kehidupan masyarakat.

Rasa kebersamaan ini cukup kuat mengikat masyarakat sebagai satu kesatuan sosial sehingga memebentuk adanya kesadaran bahwa mereka merupakan suatu *in group* yang sering kali diliputi prasangka sosial terhadap kelompok lain

yang bersal dari luar desa yang dianggap sebagai *out group*. Namun, prasangka sosial tersebut sangat lemah sehingga tidak mengakibatkan terjadinya sengketa atau pertikaian.

Pohamba-hamba sebagai suatu sistem atau prinsip kemasyarakatan yang muncul dan berkembang dalam bidang pertanian. Dimana semua anggota masyarakat ikut terlibat di dalamnya misalnya pada saat pembukaan kebun baru, membersihkan kebun, menanam, dan panen bersama, selain itu di daerah ini juga terdapat bentuk kerjasama dalam hal *pohamba-hamba* (gotong-royong) membangun rumah para warga desa. Pembangunan rumah yaitu dilakukan secara bergantian. Bapak Yudding rumahnya selesai dibangun, mereka beralih untuk membangun rumah Bapak Makmun dan seterusnya. Demikian pula dalam masalah kedukaaan tau perkawinan. Mereka berusaha mengumpulkan uang ataupun kebutuhan lain yang diperlukan sesuai dengan keadaan yang dihadapi.

Kenyataan-kenyataan yang ada memeperlihatkan bahwa sesungguhnya dalam hal kehidupan bermasyarakat, mereka saling membutuhkan satu sama lain. Sebab, pandangan mereka tidak ada seorang pun yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan dari masyarakat sekitarnya. Hal semacam ini memang sudah menyatu dalam jiwa setiap individu atau anggota masyarakat Desa Sandi.

Hubungan antara manusia dengan lingkungan alam Desa Sandi, maka indikator yang dapat digunakan adalah mata pencaharian hidup penduduk setempat. Mata pencarian penduduk di daerah ini adalah bertani dan berkebun sebagai komoditi utama. Jenis tanaman bahan makanan yang diusahakan adalah jagung, ubi jalar, ubi

kayu, kacang tanah, kacang hijau, pisang, jambu mente dan kelapa. Cara bercocok tanam masih sangat tradisional, penggunaan pupuk masih kurang. Lazimnya tanah yang dipergunakan untuk penanaman tanaman bahan makanan ditanami pula dengan tanaman perkebunan seperti kelapa, pisang, dan jambu mente.

Tanaman bahan makanan di atas biasanya dipergunakan untuk konsumsi keluarga dan kelebihanannya barulah dijual dipasar setempat yaitu pasar. Dalam kegiatan usaha pertanian khususnya jenis tanaman bahan makanan mereka mengenal adanya ritual-ritual tertentu yang tujuannya mengarah kepada keberhasilan dan keselamatan.

4.4 Keadaan Iklim

Iklim Desa Sandi adalah sebagaimana iklim desa-desa lain di wilayah Indonesia memiliki iklim kemarau dan iklim penghujan, iklim penghujan biasanya mulai pada bulan November sampai dengan bulan April tahun berikutnya, sedangkan iklim kemarau dimulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Oktober. Iklim tersebut secara langsung mempengaruhi pola tanam serta mata pencaharian masyarakat.

Pada saat musim hujan tiba maka masyarakat akan mengadakan *Pohamba-hamba* yang menjadikan tradisi dari nenek moyang mereka yang masih dibudayakan sampai sekarang. Hampir seluruh masyarakat akan mengadakan *pohamba-hamba* sejak dekat-dekat musim hujan sehingga sampai dengan musim hujan dilanjutkan dengan *pohamba-hamba* untuk menanam tanaman mulai dari jagung sampai dengan tanaman yang lainnya.

4.4 Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan, kesehatan, keagamaan dan keamanan mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan daerah di segala bidang. Untuk mengetahui secara terperinci jumlah dan jenis sarana pendidikan, kesehatan, dan keagamaan di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5
Jenis dan Jumlah Sarana pendidikan, Kesehatan, Keagamaan dan Keamanan di Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi

NO	Sarana Dan Prasarana	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	1
2	Sekolah dasar	1
3	Sekolah Menengah Pertama	1
4	Rumah sakit umum	1
5	Masjid	1
6	Kantor Camat	-
	JUMLAH	5

Sumber : Kantor Desa Sandi, 2018

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah sarana pendidikan, kesehatan dan keagamaan di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi, suda cukup memadai dimana sarana pendidikan sebanyak 2 buah, sarana kesehatan sebanyak 2 buah dan sarana keagamaan sebanyak 1 buah sehingga

pembinaan spritual masyarakat dapat terlaksana dengan baik, tapi dari sektor pendidikan masih di anggap kurang cukup memadai karena terdapat pendidikan sekolah menengah pertama yang berada di dalam Desa Sandi tinggal satu sarna pendidikan yang belum ada Desa Sandi yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA).

4.3 Agama Dan Sistem Kepercayaan

Bedasarkan data profil desa secara keseluruhan masyarakat Desa Sandi menganut agama islam. Hal ini tidak seperti daerah atau suku lainnya bahkan desa Sandi semua menganut agama islam dari dasar kepercayaan inilah kemudian melahirkan berbagai sarana komunikasi manusia dengan tuhnya melalui berbagai upacara yang menjadi tradisi sebagaia besar masyarakat Desa Sandi kecamatan kaledupa selatan seperti hari besar Nabi Muhammad SAW maulid, *kajiri,a* (malam lailatul kadar) *poasara*, (bulan puasa) *isilamu*, *a* (sunatan) *komba nu sa,a bani* (Bulan sa,ban) Agama islam, namun berbagai tradisi yang merupakan panutan kepercayaan yang masih yang menjadi kehidupan mereka, ini masih tersimpan dalam berbagai upacara adat yang tidak lepas dari hidup manusia sampai sekarang.

Pada awalnya memiliki strutur kepercayaa pada masayrakat kaledupa selatan tersendiri dengan mengenal sebutan *mo,ori* yaitu tuhan yang di puja yaitu Allah SAW di kenal dengan sebutan tuhan dalam kepercayaan samawi (islam) dalam sistem kepercayaan masyarakat Desa Sandi kecamatan kaledupa selatan *mo,ori* representasikan dengan langit atau yang berada di atas. Manusia tidak memiliki kuasa untuk berhubungan langsung dengan *mo,ori* tersebut.

4.4 Tradisi Yang Ada Pada Masyarakat Kaledupa

1. *Pohamba-Hamba* (Gotong Royong)

Bergotong royong adalah satu kegiatan sosial yang sangat mulia tanpa pamrih untuk mencapai suatu tujuan bersama. Gotong royong ini menjadi kebudayaan bangsa Indonesia, rasanya belum lengkap kita hidup layaknya bangsa besar ini kalau hidup kita hanya berorientasi dari sisi individu tanpa menganggap penting terhadap gotong royong.

Dalam masyarakat Kaledupa gotong royong disebut dengan istilah *pohamba-hamba*. Kegiatan *pohamba-hamba* masyarakat Kaledupa dapat dilihat pada kegiatan pesta perkawinan seperti pemasangan tenda, pengambilan kayu bakar. Selain pada pesta perkawinan kegiatan *pohamba-hamba* juga dapat kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti.

Kegiatan *pohamba-hamba* juga dapat dilihat pada beberapa masyarakat yang melakukan pembersihan kebun. Kegiatan pembersihan kebun ini biasanya dilakukan oleh dua sampai lima orang, bahkan lebih. Kegiatan ini juga dilakukan oleh perempuan. Kegiatan *pohamba-hamba* ini dilakukan biasanya dilaksanakan selama dua sampai tiga jam sehari berganti-gantian.

2. *Kabo* (Kegiatan Menangkap Ikan)

Kabo adalah kegiatan masyarakat Kaledupa dalam menangkap ikan yang dilakukan secara bersama-sama dari orang tua sampai anak muda yang dianggap mampu untuk menangkap ikan, dengan jumlah kurang lebih puluhan bahkan ratusan orang dengan harapan agar dapat menghasilkan ikan yang banyak. Dalam kegiatan ini

dilakukan pada saat air laut akan surut sekitar satu sampai dua meter atau kedalaman air laut sudah sampai dileher orang dewasa. Setelah air laut surut dan semua orang sudah berkumpul maka laki-laki siap dan berjejer di pantai untuk siap turun dengan masing-masing orang memegang tombak dalam masyarakat Kaledupa menyebutnya *pandanga/sarampa*.

Setelah berada pada ke dalam sudah sampai dada/pinggang orang dewasa maka jejeran orang akan membentuk lingkaran yang berbentuk huruf “U” hingga pada lingkaran huruf “O” dan siap untuk menombak ikan yang masuk ke dalam lingkaran (jaring), ikan yang berhasil di tangkap akan di bawah ke darat dan siap untuk dibagikan kepada setiap orang yang membutuhkannya.

Pada dasarnya kegiatan ini di laksanakan pada saat ada acara atau pesta rakyat seperti perkawinan, sunatan, adat kematian dan pada saat lebaran dengan tujuan untuk membantu beban masyarakat yang sedang melaksanakan pesta atau acara. Sebelum kegiatan *Kabo* ini dilaksanakan atau turun ke laut maka harus ada *parika* atau orang yang dituakan (tokoh adat) dan dianggap mampu dan membacakan doa-doa untuk melemahkan setiap hal buruk yang ada di dalam laut dan mampu menjinakkan ikan agar mudah ditangkap dan ditombak.

Masyarakat pulau Kaledupa mengetahui bahwa ekosistem laut sangat penting sebagai tempat bertelurnya ikan-ikan dan hewan lainnya yang ada di laut. Sehingga lebih menggunakan cara ini dalam menangkap ikan. Mereka tahu bahwa ketika menggunakan bahan peledak untuk menangkap ikan bahkan ikan yang tidak sepatasnya di tangkap ikut mati akibat cara penangkapan ikan yang tidak etis maka

akan merusak semua ekosistem yang ada sehingga tempat bertelurnya ikan ikut rusak juga. Selain nilai menjaga kelestarian laut, dalam kegiatan *Kabo* mengandung nilai kebersamaan dan persatuan diantara masyarakat. Dalam kegiatan ini semua orang berjejer dan perpegangan tangan sambil membentuk lingkaran dan memegang tombak manandakan bahwa persatuan dan kebersamaan sangatlah berarti di samping akan banyak hasil yang didapatkan juga ikan-ikan tidak mudah keluar dari lingkaran itu.

3. *Wotea*

Wotea adalah kegiatan bersama masyarakat pulau Kaledupa baik itu membersihkan jalan, membuka lahan untuk pekebunan maupun membersihkan kampung dari rumput-rumput yang mengotori kampung. Kegiatan ini dipelopori oleh para perangkat desa atau tokoh masyarakat yang dituakan dalam suatu kampung tersebut. Berdasarkan pengamatan di lapangan kegiatan ini masih berlangsung hingga kini. *Wotea* membersihkan jalan, dalam kegiatan ini setiap orang khususnya kaum laki-laki bebondong-bondong datang dan berjejer di samping jalan yang penuh dengan rumput dan menebang setiap rumput atau pohon yang menghalangi jalan sampai bersih dan kaum perempuan membersihkan halaman kampung. Selain itu, ada juga kegiatan *wotea* untuk membuka lahan.

Makna yang dapat dipetik dalam kegiatan *wotea* bahwa kebersihan itu penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Masyarakat pulau Kaledupa menyadari bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman sehingga dalam kegiatan ini sangat sering dilakukan bahkan dalam satu bulan kegiatan ini dilakukan sebanyak 2 atau 3 kali. Masyarakat memahami bahwa sumber penyakit yang ada dalam masyarakat itu

berasal dari banyaknya kotoran atau sampah yang sembarangan dibuang, sehingga dengan pemahaman ini masyarakat pulau Kaledupa selalu menjaga kelestarian dan nilai kebersamaan yang terkandung dalam kegiatan *Wotea*.

4. *Jampua*

Jampua adalah kegiatan suatu keluarga untuk memperbaiki kuburan keluarganya yang sudah meninggal yang diganti dengan pondasi semen semua pinggir kubur yang meninggal tersebut. Kegiatan ini dilakukan oleh keluarga yang meninggal bila dari pihak keluarga sudah mampu untuk membeli semua perlengkapan untuk kuburan yang akan di *jampua* tersebut.

Dalam kegiatan ini semua warga kampung datang bahkan dari luar kampung tersebut jika orang tersebut tahu hari pelaksanaan *jampua* ini untuk membantu pihak keluarga yang sedang melaksanakan kegiatan tersebut dan tidak mengharapkan imbalan atau upah dalam bentuk apapun hanya niatan untuk membantu. *Jampua* lebih dimaknai sebagai penghormatan dan penghargaan dari keluarga kepada almarhum yang di *Jampua* kuburannya. Dengan makna penghormatan ini semua kerabat berdatangan baik dari keluarga yang masih ada ikatan darah maupun karabat yang bukan ikatan darah dengan niatan selain membantu juga meringankan beban keluarga yang ditinggalkan oleh yang akan di *Jampua* kuburannya.

Selain dari makna penghargaan dan penghormatan makna kearifan yang terkandung dalam kegiatan ini menyadarkan masyarakat bahwa semua manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan akan mengalami hal yang sama, meninggalkan dunia yang hanya sebagai tempat persinggahan sementara dan harus banyak beramal dan

berbuat baik kepada sesama maupaun selalu menjalankan apa yang di perintahkan oleh Tuhan.

5. *Alaa Nu Kau* (Gotong Royong Pengambilan Kayu)

Alaa nu kau merupakan salah satu tradisi *pohamba-hamba* masyarakat Kaledupa untuk mengambil kayu bakar pada suatu pesta adat. Tradisi ini sudah hampir hilang akibat kemajuan teknologi juga adanya larangan pihak pemerintah untuk tidak mengambil atau menebang kayu sembarangan. Kegiatan *alaa nu kau* oleh masyarakat Kaledupa dilakukan kalau ada kegiatan atau pesta pernikahan, karia, atau pesta adat lainnya. Kegiatan ini bukan hanya pihak keluarga yang mengambil kayu tetapi semua warga kampung khususnya laki-laki ikut membantu dalam mengambil kayu untuk keperluan memasak.

Proses pengambilan bukan merupakan tahap akhir, setelah selesai melakukan penambilan kayu langkah selanjutnya semua masyarakat yang telah mengambil kayu khususnya laki-laki memotong-motong kecil kayu untuk siap digunakan pada saat acara akan dilaksanakan atau sebelum hari H pelaksanaan acara, sementara ibu-ibu atau kaum perempuan memasak untuk makanan para kaum laki-laki yang melakukan pekerjaan keras.

6. *Posa, asa* (Bersama-sama)

Posaasa merupakan kegiatan kebersamaan yang diartikan tidak tercerai berai. Kegiatan ini biasanya berlangsung pada situasi tidak terikat artinya dimana dan kapan saja bisa dilaksanakan. Baik itu dilingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Kegiatan *posaasa* dalam lingkungan keluarga dilihat pada keharmonisan

dalam keluarga. Dalam masyarakat Kaledupa kegiatan ini dapat dilihat pada lengkap atau tidaknya sebuah keluarga, seperti kumpul bersama dalam menyambut bulan ramadhan, kumpul bersama merayakan hari raya idul fitri dan idul adha, dan lain-lain. Jika ada salah satu keluarga yang tidak ada dihari-hari tersebut rasanya ada yang kurang ada yang tidak lengkap. Kegiatan *posaasa* dalam lingkungan masyarakat merupakan kegiatan kumpul bersama bercanda, bergurau, tukar pikiran dan lain sebagainya. Kegiatan ini dalam masyarakat Kaledupa dapat dijumpai pada acara-acara adat, pesta perkawinan, kegiatan kemasyarakatan, atau duduk-duduk santai di pos jaga (*rumah jaga/bantea*).

BAB V

TRADISI *POHAMBBA-HAMBA* PADA MASYARAKAT DESA SANDI KECAMTAN KALEDUPA SELATAN KABUPATEN WAKATOBI

5.1 Proses Tradisi *Pohamba-hamba*

Tradisi *pohamba-hamba* adalah kegiatan masyarakat dalam bekerja untuk saling membantu satu sama lain yang dilakukan secara bergiliran dalam membuka lahan, serta merwat tanaman hingga sampai waktu panen. Tradisi *pohamba-hambas* sudah dilakukan sejak dulu dan diwariskan secara turun temurun hingga sekarang, kegiatan tradisi *pohamba-hamba* dilaksanakan pada saat memasuki bulan-bulan tertentu untuk membuka lahan sampai dengan pasca panen semuanya dilakukan secara bersama-sama guna untuk menjalin kekerabatan antara satu sama lain. Menjalani silaturahmi yang baik dan mempermudah pekerjaan masyarakat baik dalam membuka lahan maupun untuk perawatan tanaman sampai waktu panen.



Gambar 5.1: *Pohamba-Hamba*

Doc: Ardin (2018)

Tradisi *pohamba-hamba* yang ada di Desa sandi berbeda dengan gotongroyong meskipun memiliki arti yang sama yaitu saling membantu satu sama lain namun di Desa Sandi *Pohamba-hamba* diartikan sebagai kegiatan berkerja saling membantu satu sama lain secara bergilir hingga selesai. Hal ini dijelaskan oleh Pak Makmun (54 tahun) iya mengatakan bawa:

“Disini memang artinya sama saling membantu satu sama lain namun dalam konteks masyarakat disini *pohamba-hamba* diartikan sebagai saling membantu satu sama lain dengan syarat dilakukan secara bergilir sesuai waktu yang telah ditentukan. Oleh itu harus melalui proses-proses sebelum sampai dihari yang telah ditentukan. Kegiatan *pohamba-hamba* termasuk kegiatan arisan tapi dibidang pekerjaan”
(Wawancara 23 Desember 2018)

Berdasarkan data informan di atas dapat dianalisis bahwa kegiatan *pohamba-hamba* yang dilakukan secara bergilir antara satu sama lain hingga selesai kegiatan *Pohamba-hamba*, kegiatan ini di artikam sebagai arisan dalam bekerja yang dimana semua masyarakat yang ikut dalam tradisi *pohamba-hamba* harus melakukan bekerja dikebunnya orang dari pertama hingga selesai sesuai dengan jadwal yang ditentukan atau biasanya dalam seminggu sekali jika para pekerja tidak hadir dalam *Pohamba-hamba* maka orang tersebut akan di denda. Hal ini diperjelas oleh Pak La Sago (54 tahun) mengatakan bahwa:

Biasanya memang begitu setiap ada kegiatan *pohamba-hamaba* masyarakat yang terlibat di dalam itu harus datang semuanya kalau tidak datang yah didenda sesuai yang disepakati selain itu ada juga hukum sosialnya dimana orang tersebut akan dikucilkan sehingga stiap dia melakukan acara tidak akan ada yang membantunya bukan itu saja orang-orang tidak akan memanggilnya untuk bekerja sama lagi dalam acara *pohamba-hamba*”
(Wawancara 24 Desember 2018).

Berdasarkan data informan di atas dapat di analisis bahwa jika tidak hadir dalam acara *pohamba-hamba* bukan hanya didenda dalam hal materi tapi juga di Denda dalam hal sosial karena seluruh masyarakat akan mengucilkannya dan tidak akan ada lagi kegiatan *pohamba-hamba* untuk memanggil orang tersebut meskipun lagi mengadakan acara atau hala lain sebagainya. Tradisi *pohamba-hamba* memiliki proses-proses tertentu sebelum hari pelaksanaannya. Adapun prosesnya adalah sebagai berikut.

5.1.1 Poafau, afaa (Musyawarah)

Musyawarah berasal dari kata Syawara yaitu berasal dari Bahasa Arab yang berarti berunding, urun rembuk atau mengatakan dan mengajukan sesuatu. Istilah-istilah lain dalam tata kehidupan modern tentang musyawarah dikenal dengan sebutan “syuro”, “rembug desa”, “kerapatan nagari” bahkan “demokrasi”. Kewajiban musyawarah hanya untuk urusan keduniawian. Jadi musyawarah adalah suatu upaya bersama dengan sikap rendah hati untuk memecahkan persoalan (mencari jalan keluar) guna mengambil keputusan bersama dalam penyelesaian atau pemecahan masalah yang menyangkut urusan keduniawian.

Musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sandi tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Sebelum melaksanakan acara *pohamba-hamba* masyarakat terlebih dahulu melakukan musyawarah untuk menetapkan apa saja yang hendak dilakukan sebelum acara *pohamba-hamba*, mulai dari tahap-tahap penempatan serta lain-lainnya semua dilakukan dengan musyawarah terlebih dahulu. Hal ini dijelaskan oleh Pak La Dae (50 tahun) Iyah mengatakan bahwa:

“Musyawarah ini kita lakukan untuk membicarakan agenda untuk *pohamba-hamba* biasanya kegiatan ini jarang dilakukan di balai desa karena biasanya yang melakukan kegiatan hanyalah orang-orang yang ingin melakukan kegiatan *pohamba-hamba* karena biasanya yang melakukan kegiatan ini hanyalah para petani dan para nelayan. Di adakan di balai desa kecuali dalam rangka *pohamba-hamba* yang melibatkan satu kampung yang langsung kepala desanya berbicara, biasanya *pohamba-pohamba* untuk menyelenggarakan pembukahan lahan untuk para tetua adat”

(Wawancara 24 Januari 2018)

Berdasarkan data informan di atas dapat dianalisis bahwa musyawarah untuk *pohamba-hamba* tidak semuanya dilakukan di balai desa karena tidak semuanya mengikuti kegiatan *pohamba-pohamba* kecuali para petani dan nelayan yang ingin membuka lahan. Kegiatan musyawarah yang dilakukan di balai desa kecuali ada kegiatan *pohamba-hamaba* untuk membuka lahan untuk para ketua adat. Kegiatan *pohamba-pohamba*. Sehingga musyawarah dapat berjalan dengan baik. pengambilan keputusan bersama yang telah disepakati.

Cara pengambilan keputusan bersama dibuat jika keputusan tersebut menyangkut kepentingan orang banyak atau masyarakat luas. Terdapat dua cara yang dapat ditempuh dalam pengambilan keputusan bersama, yaitu dengan musyawarah mufakat dan dengan pengambilan suara terbanyak atau yang lebih dikenal dengan istilah voting untuk menemukan siapa yang akan menjadi ketua, serta siapa yang akan duluan kebunnya dilaksanakan *Pohamba-hamba* sampai selesai. Hal ini di jelaskan oleh Pak Asma Hamsuri (42 tahun) iya mengatakan bahwa:

“Pengambilan keputusan dilakukan foting maka langsung kita putuskan siapa yang duluan akan dikerjakan kebunnya sampai selesai, dilakukan dengan secara bergilir setelah semuanya selesai maka selanjutnya kita mengambil keputusan untuk melakukan voting.”

(Wawancara 25 Desember 2018)

Berdasarkan data informan di atas dapat dianalisis bahwa sudah sangat jelas bahwa setelah maka selanjutnya kan mengadakan pengundian siapa yang akan duluan yang akan mengadakan acara *pohamba-pohamba* untuk membuka lahan pertanian. Tapi sebelum itu akan ditentukan dulu pemilihan anggota.



Gambar 5.2 Masyarakat Sedang Melakukan Rapat Untuk *Pohamba-Hamba*
Doc:Ardin 21 Desember 2018

Berdasarkan data gambar di atas dapat dianalisis bahwa sebelum mereka melakukan kegiatan *pohamba-hamba* terlebih dahulu mereka mengadakan rapat namun yang ada diatas adalah rapat untuk *pohamba-hamba* masyarakat kaledupa dibagian Desa Sandi untuk rapat *pohamba-hamba* untuk pembukaan lahan untuk para ketua adat sehingga masyarakat berkemupul semua untuk musyawarah untuk memutuskan hari baik untuk pembukaan lahan.

5.1.2 Pemilihan Anggota

Pilihan anggota dalam tradisi *pohamba-hamba* merupakan salah satu kegiatan usaha tani dan nelayan yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena memiliki keserasian dalam tujuan, motif, dan minat. Kelompok tani dibentuk

berdasarkan keputusan dan dibentuk dengan tujuan sebagai wadah komunikasi antar petani. keputusan tersebut dilengkapi dengan ketentuan-ketentuan untuk atau mengevaluasi kinerja kelompok tani

Pemilihan anggota yang dilakukan dalam acara *pohamba* dilakukan dengan cara foting atau atas dasar kemauan sendiri yang sudah dilakukan dalam acara musyawara sebelumnya. Acara *pohamba-hamba* biasanya anggota yang terlibat di dalamnya laki-laki sama laki-laki dan perempuan bersama perempuan jarang terjadi ada percampuran tradisi *pohamba-hamba* antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dijelaskan oleh Pak Junaidin (45 tahun) ia mengatakan bahwa:

“Biasanya *pohamba-hamba* yang dilakukan disini anggota-anggota kelompoknya itu biasanya kalau beranggotakan laki-laki maka semua anggota itu harus laki-laki tidak ada perempuan, sebaliknya kalau anggotanya perempuan maka semuanya anggotanya perempuan hal ini disesuaikan dengan kekuatan yang dimiliki laki-laki tidak seimbang dengan kekuatan perempuan sedangkan kegiatan pembukaan lahan baru yaitu *pohamba-hamba* ini merupakan kegiatan arisan dalam bekerja”
(Wawancara 25 Desember).

Berdasarkan data informan di atas dapat dianalisis bahwa anggota kelompok dalam kegiatan tradisi *pohamba-hamba* semua anggota kelompok harus disesuaikan dengan jenis kelamin karena kekuatan antara laki-laki dan perempuan memiliki kekuatan yang berbeda dalam bekerja sedangkan dalam kegiatan *pohamba-hamba* merupakan kegiatan yang sistemnya arisan tapi dalam bentuk kerja yang dilakukan di kebun. Arisan dalam bekerja seperti ini lah yang memungkinkan bahwa anggota yang terlibat di dalamnya harus disesuaikan dengan jenis kelamin masing-masing. Karena

pada dasarnya produktifitas atau hasil yang di dapat antara laki-laki dan perempuan sangat jauh berbeda.

Pemberdayaan kelompok petani dalam tradisi *pohamba-hamba* merupakan sebuah model pemberdayaan yang arah pembangunan berpihak pada masyarakat setempat untuk pekerjaan cepat selesai. Anggota kelompok tani pada dasarnya sebagai pelaku utama untuk memepercepat pembukaan lahan yang ada di hutan untuk menanam tanaman yang di sesuaikan dengan kebutuhan. Peran kelompok tani merupakan gambaran tentang kegiatan-kegiatan kelompok tani yang yang dikelola berdasarkan persetujuan anggotanya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berdasarkan jenis usaha, atau unsur-unsur subsistem agribisnis, seperti pengadaan sarana produksi, pemasaran, dan sebagainya. Pemilihan kegiatan kelompok tani ini berdasarkan pada kesamaan kepentingan, untuk mebuca lahan, merawat tanaman dan lain sebagainya.

Hal ini di jelaskan oleh Pak La Kati (51 tahun) Ia mengatakan bahwa:

“Dengan adanya nggota ini maka tidak heran bila lebih muda mengejarkan segala sesuatu misalnya dalam bekerjabertani. Kelompok anggota ini biasanya dominan ibu-ibu karena masyarakat disini dominan bekerja sebagai nelayan sedangkan ibu-ibu lebih kepada bagian pertanian. Para laki-laki juga bisanya untuk membuka lahan hutan belantara untuk dijadikan sebagai lahan pertanian”
(Wawancara 27 Desember 2018).

Berdasarkan data informan di atas dapat di analisis bahwa dengan adanya anggota kelompok maka tidak heran pekerjaan dibidang pertanian lebih mudah di kerjakan di banding hanya bekerja perseorangan. Para anggota disini bisanya adalah para ibu-ibu karena para lelaki pada umumnya mereka bekerja sebagai nelayan. Hanya saja setiap pembukaan lahan maka yang kerja adalah para laki-laki.



Gambar 5.3 Ibu-ibu sedang melakukan kegiatan *pohamba-hamba* untuk menanam sayur-sayuran
Doc: Ardin 22 Desember 2018

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa kegiatan *pohamba-hamba* yang dilakukan oleh masyarakat setempat masih melaksanakan. Tradisi *pohamba-hamba* yang juga dilakukan oleh perempuan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, mata pencaharian utama masyarakat Desa Sandi ialah nelayan yang mayoritas dilakukan oleh kaum laki-laki, sehingga tidak heran apabila yang melaksanakan tradisi *pohamba-hamba* para perempuan. Dilain waktu, aktivitas *pohamba-hamba* dilakukan secara bersama antara laki-laki dan perempuan dan membentuk kelompok-kelompok kerja.

5.1.3 Penentuan Waktu Kerja Antara Kelompok

Setelah pemilihan anggota maka selanjutnya akan dilaksanakan penentuan waktu kerja. Waktu kerja ditentukan dengan cara mereka menyepakati seseorang yang di tuakan dalam pembukaan lahan ini, dimana setiap kelompok akan saling bekerja gotong royong (*pohamba-hamba*) baik dalam membuka lahan maupun untuk merawat tanaman

Lamanya waktu kerja tergantung dari luas lahan yang dilakukan pada waktu pagi hingga selesai. Seseorang yang tidak dalam keadaan cacat atau sakit secara normal mempunyai kemampuan untuk bekerja. Selain itu, juga dipengaruhi oleh keadaan iklim suatu tempat tertentu. Misalnya, wilayah tropis seperti untuk melakukan aktivitas lapangan seperti petani tidak dapat bertahan lama karena cuaca panas.

5.1.4 Pelaksanaan Tradisi Pohamba-hamba

Pelaksanaan tradisi *pohamba-hamba* di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan. Mereka melakukan musyawarah di Kantor Desa atau di pkebun salah satu warga sesuai dengan kesepakatan untuk melaksanakan kegiatan *pohamba-hamba* (gotong royong) dalam membuka lahan pertanian. kegiatan ini sering dilakukan pada pembukaan lahan baru untuk bertani pada masarakat kaledupa Kecamatan Kaledupa selatan salasatunya di Desa Sandi dan mereka melakukan kesepakatan untuk bekerja sama-sama. Sperti yang diakatan oleh bapak Mamun (54 Tahun) mengatakan bahwa :

“Kegiatan *pohamba-hamba* ini harus dilaksanakan untuk membersihkan lahan untuk berkebun. pekerjaan membuka lahan ini yang bekerja minimal 10 sampai 11 orang tergantung dari luasnya lahan yang mau di buka untuk bekerja di lokasi perkebunan .dan seberapa luasnya lahan yang mau di buka *pohamba-hamba* dalam arti (gotong royong) *pohamba-hamba* dalam arti tidak ada istilah kerugian tenaga atau saling membahu-membahu yang namanya kerja sama, secara suka rela berkorban untuk hidup bersama-sama sesulit apapun secara bersuka rela”
(wawancara 24 Desember 2018)

Menurut penjelasan informan di atas, bahwa tradisi *pohamba-haba* dapat dilakukan manakala jumlahnya 10 orang lebih tergantung dari luasnya lahan yang akan di bersihkan. Dalam melakukan tradisi ini, para petani saling bergotong royong

tanpa ada upah yang diberikan karena sifatnya saling bergantian jika itu diperlukan, maka para petani tidak akan merasa rugi. Tradisi ini telah di laksanakan dari dulu hingga sekarang. Mereka melakukan secara bersama-sama saling bahu membahu dengan suka rela untuk menolong satu sama lain.

Lahan yang relatif luas tidak dapat diolah dengan cepat oleh pemiliknya, perlu adanya bantuan dari orang lain. Keadaan ini tentu dialami pula oleh pemilik lahan lain, akhirnya akan terjadi saling tolong menolong dengan azas timbal balik. Kecuali pada saat terjadi pemanenan, sebagian petani pada umumnya menggunakan jasa buruh harian sebanyak lebih kurang 10 orang dengan biaya upah sebesar Rp 60.000,- per hari. Sedangkan yang paling sedikit yaitu dalam hal penyiangan dan penyemprotan yang membutuhkan masing-masing sebanyak 7 orang. Lain halnya dengan tenaga kerja luar keluarga, kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja yang paling besar yaitu pada pengolahan lahan dan penyemprotan.

Gotong-royong yang dilakukan dalam masyarakat Desa Sandi mengandung nilai-nilai sosial. Nilai-nilai itu antara lain tentang kerbergantungan dengan sesamanya, kebersamaan, musyawarah, dan kerjasama. Nilai-nilai ini tercermin dari kepeduliannya terhadap gotong-royong yang ada di desanya, seperti dalam kegiatan kerja bakti dan pada acara menyumbang dalam hajatan pernikahan (rewang). Kepedulian tersebut tidak hanya yang bersifat materi (menyumbang uang dan atau barang), tetapi juga non-materi (hadir dan ikut bekerja secara bersama-sama).

5.2 Fungsi Tradisi *Pohamba-hamba*

Dalam fungsi tradisi *pohamba-hamba* dalam prosesnya menjalankan prinsip timbal balik dan merupakan sebagai pertukaran sosial. pertolongan yang di berikan oleh seseorang menimbulkan kewajiban kepada pihak yang di tolong untuk membalasnya secara seimbang kepada pihak pemberi pun muncul harapan akan adanya balasan yang seimbang pembeianya jadi unsur kerelaan.

Fungsi tradisi dalam *pohamba-hamba* dalam masyarakat untuk memperstukan hubungan antara kerabat lainnya untuk menentukan posisi seseorang dalam suatu masyarakat untuk menentukan bagaimana seseorang berperilaku antara satu dengan lainnya. sehingga menjalin hubungan kerabat, dalam menjalin hubungan kelompok dalam tradisi *pohamba-hamba* yang di makanai hubungan kerabat dalam mempererat hubungan ke bersaman, kerabat yang berlangsung dari generasi ke generasi yang telah melahirkan hubungan dan banyaknya menyatukan yang telah terpisah tempat tinggal atau jarak, bahkan keluarga yang dekat pun menjadi lebih dekat lagi. Seperti yang diungkapkan oleh informan Bapak Junaidi, mengatakan bahwa :

“Memang penting untuk menolong sesama dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat kita membantu orang lain sama halnya dengan membantu diri sendiri karna tidak menutup kemungkinan kelak kita membutuhkan pertolongan dari orang lain apalagi kita sebagai petani tiap musim tanam kita membutuhkan bantuan dari orang lain”
(Wawancara, 25 Desember 2018)

Berdasarkan kutipan wawancara informan di atas, bahwa sikap saling membantu antar masyarakat di Desa Sandi merupakan hubungan sosial yang berlaku

secara timbal balik. Masyarakat Desa Sandi percaya bahwa dengan memberikan bantuan pada orang lain, maka sama halnya dengan membantu diri sendiri. Bagi petani, tradisi *pohamba-hamba* sangat dibutuhkan sebab saat musim menanam telah tiba, para petani sangat membutuhkan bantuan orang lain.

5.2.1 Menjalin Kekerabatan

Dalam menjalin kekerabatan yaitu menjaga hubungan kebersamaan yaitu yang di maksudkan di sini. Pada dasarnya bahwa sebutan kekerabatan selalu di kaitkan dengan istilah kebersamaan untuk membangun atau bekerja sama, yang terjalin dalam masyarakat gotong royong untuk melahirkan kebersamaan atau tali persaudaraan sebagai objek utama dalam penelitian ini akan menjelaskan seperti apa hubungan kekerabatan ini di karenakan penggunaan pembukaan adalah lahan dapat saling bergantung antara satu dengan lainnya.

Sebutan kerabat muncul dari sebuah hubungan dengan sahabat–sahabat kawan lama atau hubungan masa kecil, teman sekolah atau atau hubungan sedarah atau kawan-kawan lainnya yang sederajat lainnya, hubungan kerabat dapat menentukan posisi bagaimana seseorang berperilaku antara satu dengan lainnya. Pengertian yang mendasari kerabat itu adalah sebagai menjalin hubungan laki-laki maupun perempuan. Kekerabatan salah satu fungsi untuk mempersatukan hubungan erat bersama keluarga atau hubungan sekawanan yang memiliki dominan dalam suatu tradisi yang terbentuk kelompok atau struktur yang di bentuk dan di sepakati.

Tradisi *pohmaba-hamba* yang fungsinya bekerja secara bersama-sama dalam lingkup pertanian memunculkan resiprositas atau hubungan timbal balik. karena

hal tersebut sering dilakukan, maka menciptakan rasa kekerabatan antar petani yang tidak hanya dalam lingkup pertanian bahkan hal tersebut berlaku untuk aktivitas yang lain dari saling bersilaturahmi hingga pada saling membantu pada kegiatan lain. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Abaruddin (43 Tahun) mengatakan bahwa :

“Ya.. jadi tradisi pohamba-hamba ini memang saling menguatkan hubungan persaudaraan kami apalagi di Desa ini hampir tidak ada orang lain semua baku keluarga. Tidak hanya membersihkan lahan, biasa juga kita baku bantu kalo ada pesta dan buat rumah”
(wawancara 15 Desember 2018)

Menurut wawancara bersama informan di atas, bahwa masyarakat petani yang ada di Desa Sandi sebagian besar merupakan keluarga. Olehnya itu, tradisi *pohamba-pahamba* merupakan ajang silaturahmi antar mereka. Selain dari pada itu, akibat dari tradisi ini, perilaku saling membantu juga diterapkan pada hal-hal lain seperti halnya dalam hajatan dan juga pembangunan rumah.



Gambar 5.4 Salah satu fungsi *pohamba-hamba* saling bantu membangun rumah
Doc. Ardin

Berdasarkan gambar di atas menjelaskan bahwa salah satu dari fungsi *pohamba-hamba* pada masyarakat petani di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan tidak hanya berlaku pada pola bercocok tanam namun telah meluas dalam hal lain seperti membuat rumah. hal tersebut di dasarkan pada rasa kekeluargaan dan kebiasaan saling membantu antar mereka. Olehnya itu, nuansa lingkungan sosial Desa Sandi masih kental dengan tradisi gotong royong.

5.2.2 Mempermudah Pekerjaan

Sistemya *pohamba-hamba heala* (gotong royong) yang di ikuti oleh anggota masyarakat merupakan salasatu faktor pendukung yang membangun tatanan nilai dalam ruang lingkup masyarakat dengan terbentuknya kerja sama dan kekompakan di antara mereka ketika suatu kelompok berkumpul dengan tujuan yang sama.

Petani di Desa Sandi pada umumnya merupakan petani kecil dengan luas lahan yang sempit dan mereka hanya melakukan aktivitas pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Rata-rata luas lahan pertanian yang dimiliki penduduk Desa Sandi lebih kurang sebanyak hingga setengah hektar per keluarga. Dalam setahun panen jagung, ubi, sayuran dan lain-lain dilakukan sebanyak sekali karena jenis pertanian di Desa Sandi ini tergolong pertanian tadah hujan

Tingkat Umur Tingkat umur petani responden merupakan petani yang sudah berumur tua yaitu yang berusia 51 – 60 tahun dengan jumlah sebanyak 14 responden (31 %).

Tingkatan umur seorang petani sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas untuk memperoleh pendapatan, karena pada umumnya petani yang

sudah berumur tua memiliki keterbatasan kemampuan fisik dibandingkan dengan petani yang berumur muda.

Terkadang juga lebih sering memerlukan bantuan dari anggota keluarga yang lain untuk menyelesaikan segala aktivitas pertanian tersebut. Sehingga petani yang sudah berumur tua memiliki produktifitas yang rendah dan biasanya menghasilkan produksi padi sawah hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya (*survive*) saja dan bukan untuk dijual. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Yudding (51 Tahun) mengatakan bahwa :

“Namanya juga kerja sama pasti akan membantu pekerjaan lebih mudah. Bukan hanya saling bantu dilahan, tapi hasil pertanian juga kadang kita saling berbagi untuk saling mencukupi kebutuhan masing-masing keluarga”
(wawancara 14 Desember 2018)

Berdasarkan informan di atas, bahwa kegiatan saling membantu dengan sangat jelas mempermudah pekerjaan. Disamping itu, para petani di Desa Sandi juga kerap kali saling memberikan hasil pertanian untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga. Kebiasaan inilah yang selalu mengikat rasa solidaritas masyarakat dalam pembangunan pertaniannya. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang selalu hidup dengan manusia lain (masyarakatnya). Ia tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan dirinya sendiri

5.2.3 Peralatan yang di Gunakan

Sejak dari dahulu sudah mengenal dunia pertanian. Sistem pertanian nenek-moyang kita memiliki perbedaan dengan sistem pertanian sekarang, tidak hanya dalam jenis tanaman, bibit atau lahan yang digunakan tetapi alat pertanian juga

memiliki perbedaan. Kali ini kita akan memberikan informasi tentang alat-alat pertanian yang pernah digunakan nenek-moyang masyarakat kita beberapa di antaranya hingga saat ini masih dipergunakan oleh petani kita. Peralatan yang digunakan dalam aktifitas membuka lahan yaitu alat tradisional.

Cangkul merupakan alat pertanian yang terbuat dari kayu dan besi. Cangkul digunakan untuk menggali atau membersihkan tanah. Hingga saat ini cangkul masih digunakan oleh petani desa sandi pada masyarakat kaledupa. Parang dengan ukuran panjang merupakan salah satu alat pertanian tradisional yang digunakan untuk memotong rumput, linggis untuk mencabut tumbuhan keras mengemburkan tanah, cabut rumput menggunakan tangan seperti yang di ungkapkan oleh informan Mamun :

“Peralatan yang kami gunakan itu seperti, parang, cangkul, celurit kalau parang kami pake hanya memotong batang-batang pohon ya kalau cangkul kami pake untuk mengemburkan tanah, kalau celurit untuk memotong alang-alang kadang kami pake tangan supaya bagus naik dengan akar-akar alang-alang atau tumbuhan lainnya”(Wawancara 24 Desember 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa peralatan yang digunakan saat mengolah lahan merupakan peralatan sederhana yang keseluruhan dari alat tersebut digunakan sesuai dengan fungsinya. Namun terkadang, dalam aktivitas pembersihan lahan, para petani juga melakukannya secara manual yakni menggunakan tangan.

Tentunya peralatan tersebut sangatlah penting untuk digunakan para petani baik dalam proses pembukaan lahan, perawatan hingga pada saat panen tiba. Dalam prosesnya, para petani di Desa Sandi tidaklah mengalami kesulitan akan peralatan yang digunakan, sebab untuk membersihkan lahan menggunakan alat

seadanya yang umum dimiliki seperti halnya parang, pacul dan senso. Seperti hasil wawancara bersama Bapak Yudding (51 tahun)

“Pada saat awal pembukaan lahan saya pake senso dan parang, waktu penanaman saya menggunakan gelas pelastik kemasan teh gelas atau sejenisnya yang tidak tembus cahaya guna untuk menutupi permukaan bibit nilam, cangkul yang digunakan pada waktu pembuatan lubang tanam dan pembersihan lahan, tangki beserta herbisida yang di pake pada saat penyemprotan gulma”
(wawancara 14 Desember 2018).

Tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara bersama Bapak Abarudding (43 tahun)

“Pada saat awal pembukaan lahan saya pake sengso dan parang. Cangkul yang digunakan pada waktu pembuatan lubang tanam dan pembersihan lahan, tangki yang di pake pada saat penyemprotan gulma ketika kemasan”
(wawancara 15 Desember 2018)

Berdasarkan kutipan wawancara kedua informan di atas, bahwa dalam proses melakukan pengolahan lahan, peralatan yang digunakan hanya parang dan senso. paran digunakan untuk membabat rumput sedangkan senso digunakan untuk memotong pohon-pohon pada saat membuka lahan. Proses membersihkan rumput liar tersebut dilakukan dengan menyemprotkan cairan herbisida menggunakan alat semprot yang disebut tangki oleh petani di Desa Sandi.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa,

1. Tradisi *pohamba-hamba* merupakan sistem kerja bersama atau gotong royong. Kegiatan ini biasa dilakukan dalam membersihkan lahan pertanian dan dikerjakan seluruh petani yang sifatnya timbal balik. Sementara itu, proses tradisi *pohamba-hamba* dilakukan dari musyawarah para petani yang didalamnya membahas mengenai penentuan orang yang akan ikut dan penentuan waktu.
2. Pada umumnya sebuah pekerjaan akan terasa ringan bila dikerjakan secara bersama-sama. Hal tersebut juga menggambarkan tradisi *pohamba-hamba* yang memiliki fungsi untuk mempermudah pekerjaan saat pengolahan lahan. Tradisi *pohamba-hamba* juga dapat diartikan sebagai hubungan resiprositas, maka secara otomatis akan terjalin sistem kekerabatan antar petani. Lanjut daripada itu, dalam melakukan aktivitas pengolahan lahan, para petani menggunakan peralatan yang sederhana seperti parang, cangkul dan celurit yang digunakan sesuai kebutuhan. Sementara itu, cara manual dengan menggunakan tangan dilakukan hanya pada saat mencabut rumput alang-alang hingga akar-akarnya, sehingga akan membutuhkan waktu lama untuk kembali tumbuh.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian tentang : Tradisi *Pohamba-hamba* Dalam Membuka Lahan Pertanian Pada Masyarakat Kaledupa Kabupaten Wakatobi maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Diperlukan kajian dan pengembangan dalam penelitian tentang pertanian dan sistem kekerabatan orang Kaledupa di Desa Sandi, Kecamatan Kaledupa Selatan, Kabupaten Wakatobi
2. Bagi masyarakat Desa Sandi untuk tetap menjaga keutuhan sistem kekerabatannya dikalangan masyarakat Kaledupa dengan memperhatikan nilai gotong royong yang telah ditanamkan pada masyarakat agar pembangunan sumberdaya pertanian masi tetap utuh pada nilai-nilai kesatuan dan persatuan antar masyarakat tanpa membawa ego individualisme.
3. Diharapkan kepada pemerintah untuk selalu memberi arahan kepada masyarakat petani agar saling menjaga solidaritas kekerabatan antar petani dan selalu melakukan gerakan perubahan dalam peningkatan sumberdaya pertanian agar masyarakatnya menjadi mandiri dalam memajukan pertaniannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Susilo. 2012. Nilai sosial yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditunjukkan suatu kehidupan bermasyarakat
- Aris, La ode. 2010. Kaago-ago (Ritual pemecahan penyakit dalam masyarakat muna): Kendari
- Barnes. J.A. 1954. *Human Realation. HUM RELAT.* Vol 7. No PP 39-58 diakses 25 Desember 2017.
- Elan, Deni zein.Tarsida, 2017. Penelitian in berdasarkan focus penelitian yaitu bagaimna nilai-nilai spiritual dan gotong royong dalam upacara adat ngarot.
- Gillin dan Gillin. *Cultural Sociology a Revision of an Introduction to Sociology the million company.* 1954.
- Hadara, Ali. 2015. Gotong- royong ala Wakatobi: Kendari: Sulo Prining.
- Herimanto & Winarno. 2006. Sistem Sosial & Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Julaikha, S., & Bahri, S. (2014). Nilai-Nilai Gotong-Royong Dalam Masyarakat Petani Padi Sawah Di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(2), 1-13.
- Koentjaraningrat. 2004. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembanguna. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Nanang sayoko. 2015. Implementasi nilai gotong- royong dan solidaritas sosial dalam masyarakat : Desa Ketileng Kecamatan Todanan Blora)".
- Nggawu. 2011. Persoalan budaya,adat (tradisi) dan kearifan lokal perlahan ditinggalkan karena dirasa ketinggian zaman. Sehingga kehilangan identitas diri dan rasa terhadap budaya dan adat (tradisi) sendiri".
- Niampe. (2013) Pokadulu Tradisisalong membantu dalam kebudayaan suku muna: Sultra.

Radcliffe, Brown (1881-1955) Ahli antropologi sosial yang berdasarkan teorinya mengenai perilaku manusia pada konsep fungsionalisme”.

Suhandi, Agraha 1988 Pola hidup masyarakat Indonesia. Bandung: Fakultas sastra Unpad.

Sjairin.Syafri. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

1. Kapan pelaksanaan tradisi *pohamba-hamba* dilakukan ?
2. Apa yang harus dilakukan sebelum melakukan tradisi *pohamba-hamba* ?
3. Berapa orang yang dibutuhkan dalam tradisi ini ?
4. Bagaimana tingkat keberhasilan tradisi ini dalam mengolah lahan pertanian ?
5. Apakah tradisi ini hanya dilakukan kaum laki-laki saja ?
6. Jika perempuan dapat terlibat, bagaimana pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan?
7. Apa yang diperoleh dari saling membantu dalam tradisi *pohamba-hamba* pada kehidupan sosial?
8. Bagaimana tradisi ini dapat bertahan pada masyarakat ?
9. Fungsi apa saja yang terdapat dalam tradisi *pohamba-hamba* ?
10. Apakah fungsi tersebut dirasakan secara baik oleh masyarakat atau tidak ?

Lampiran 2

DAFTAR NAMA INFORMAN

Nama : Makmun
Usia : 54 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Dinas Pertanian Kabupaten Wakatobi

Nama : Sego
Usia : 54 Tahun
Pekerjaan : Petani

Nama : Abarudding
Usia : 43 Tahun
Pekerjaan : Petani

Nama : Yudding
Usia : 51 Tahun
Pekerjaan : Petani

Nama : Hamsuri
Usia : 42 Tahun
Pekerjaan : Aparatur Desa

Nama : Muhidin
Usia : 60 Tahun
Pekerjaan : Petani

Nama : Junaidin
Usia : 45 Tahun
Pekerjaan : Petani

Nama : Anto
Usia : 39 Tahun
Pekerjaan : -

Nama : La Kati
Usia : 51 Tahun
Pekerjaan : Petani

Nama : Masludin
Usia : 48 Tahun
Pekerjaan : Petani

Nama : Ili Wawi
Usia : 45 Tahun
Pekerjaan : Petani

LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HALU OLEO
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 93232
Telp/Fax. (0401) 3191299, Email: fib_uho@yahoo.co.id

Nomor : 429 /UN29.13.1/PP/2018
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

20 Desember 2018

Yth. Bapak Gubernur Provinsi Sulawesi Tenggara
UP. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan
Kompleks Bumi Praja Anduonohu Telp. (0401) 395690
Kendari 93121

Dengan ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, bahwa dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, diwajibkan menyusun Karya Ilmiah berupa Skripsi.

Untuk maksud tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada Mahasiswa yang tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian.

Nama : Ardin
Stambuk : NIA1 14085
Jurusan/Prodi : Antropologi
Judul Penelitian : "Tradisi Pohamba-Hamba dalam Membuka Lahan Pertanian pada Masyarakat Kaledupa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi"
Lokasi Penelitian : Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi

Demikian harapan kami, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.


Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,
Dr. La Ino, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19710926 200604 1 001

Tembusan Yth :

1. Dekan FIB
2. Bupati Wakatobi
3. Kecamatan Kaledupa Selatan
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip



**UHO BISA
JAGAD KITA**

Universitas Halu Oleo Bersih, Indah, Sejuk, Aman
Jujur, Adil, Gotong Royong, Adaptif, Disiplin, Kreatif, Inovatif,
Toleran, Amanah



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**

Kompleks Bumi Praja Anduonouhu, Telp. (0401) 3008846 Kendari

Kendari, 20 Mei 2019

Nomor : 070/1467/BALITBANG/2019
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a
Yth. Bupati Wakatobi
di -
WANGI-WANGI

Berdasarkan Surat Dekan FIB UHO Kendari Nomor : 4429/UN29.13.1/PP/2018 tanggal 20 Desember 2018 perihal tersebut diatas, Mahasiswa di bawah ini :

Nama : ARDIN
No. Identitas : N1A114085
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : ANTROPOLOGI
Instansi / Kampus : FIB UHO
Lokasi Penelitian : Desa sandi kecamatan kaledupa selatan kabupaten wakatobi

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Daerah/Kantor Saudara dalam rangka penyusunan KTI/Skripsi/Tesis/Disertasi, dengan judul :

" TRADISI POHAMBAMBA-HAMBAMBA DALAM MEMBUKA LAHAN PERTANIAN PADA MASYARAKAT KALEDUPA KECAMATAN SELATAN KABUPATEN WAKATOB

Yang akan dilaksanakan dari tanggal : 20 Mei 2019 sampai Selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan di maksud dengan ketentuan :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta menaati perundang-undangan yang berlaku.
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula.
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak Peneliti senantiasa koordinasi dengan pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati Adat Istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Gubernur SULTRA Cq. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara.
6. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian Surat Izin Penelitian diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

an. GUBERNUR SULAWESI TENGGARA
KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PROVINSI SULAWESI TENGGARA



Dr. Ir. SUKANTO TODING, MSP, MA
Pembina Utama Muda, Gol. IV/c
NIP. : 19680720 199301 1 003

Tembusan :

1. Gubernur Sulawesi Tenggara (sebagai laporan) di Kendari
2. Dekan FIB UHO Kendari di Kendari
3. Ketua Prodi. Antropologi FIB UHO Kendari di Kendari;
4. Kepala Balitbang Kab. Wakatobi di Wangi-Wangi
5. Camat Kaledupa Selatan di Tempat
6. Mahasiswa yang bersangkutan di Tempat;
7. :



**PEMERINTAH KABUPATEN WAKATOBI
KECAMATAN KALEDUPA SELATAN
DESA SANDI**

Jln..... No..... Tlp.....

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070/273.XII/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sandi menerangkan bahwa :

Nama : ARDIN

NIM : N1A114085

Prog.Studi : Antropologi

Judul Skripsi : **TRADISI POHAMBHA-HAMBHA DALAM MEMBUKA LAHAN
PERTANIAN PADA MASYARAKAT KALEDUPA KEC.
KALEDUPA SELATAN KABUPATEN WAKATOBI.**

Lokasi Penelitian : Desa Sandi Kec. Kaledupa Selatan Kab. Wakatobi

Bahwa yang tersebut namanya diatas telah selesai melakukan penelitian di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kab. Wakatobi pada tanggal 28 Desember 2018.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada Mahasiswa yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Sandi, 28 Desember 2018

Kepala Desa Sandi





**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HALU OLEO
FAKULTAS ILMU BUDAYA
JURUSAN ANROPOLOGI**
Kampus HijauBumi Tridarma Anduonohu Kendari 93232
Alamat : Jl.H.E.A.Mokodompit Gedung Sosiologi Lantai I

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Yang bertanda tangan di bawah ini pengelola perpustakaan Jurusan/ Prodi
Fakultas Ilmu Budaya UHO menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : *ARDIN*

Nomor Stambuk : *NIA114085*

Tidak mempunyai sangkut paut dengan Perpustakaan Jurusan FIB dalam hal
peminjaman buku/ buletin dan lain-lain, yang berkepentingan diharap mengetahui adanya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Kendari, *5-07-* 2019
Pengelola Perpustakaan


Elisabeth
NIP. 19631220198603 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN
PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HALU OLEO
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu Kendari, 93232,
Telp. 0401-308478 <http://fib.uho.ac.id>, info@uho.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : /UN29.13.1.4/PK/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Unit Jaminan Mutu dan Sistem Informasi FIB UHO menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Ardin
NIM : NIA1 14 085
Jurusan / Prodi : Antropologi Sosial
Sejak Tanggal : Desember 2019

Tidak mempunyai sangkut paut dengan Perpustakaan FIB, dalam hal peminjaman buku/ buletin dan lain-lain.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Kendari, Desember 2019

Ketua Unit Jaminan Mutu dan Sistem Informasi FIB,



Raemon, S.Sos., M.A.

NIP. 19820726 201409 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HALU OLEO

UPT PERPUSTAKAAN

Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Jalan H.E.A Mokodompit

Telepon (0401) 3192032, Kode Pos 93232

Laman : library.uho.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : **53** /UN29.22.1/BP/FIB/2019

Kepala UPT Perpustakaan Universitas Halu Oleo menerangkan bahwa Mahasiswa :

N a m a : ARDIN
Nomor Stambuk : N1A1 14 085
Jurusan/Prog. Studi : ANTROPOLOGI SOSIAL
Fakultas : ILMU BUDAYA

Sejak tanggal 23 Desember 2019 telah **Bebas** dari urusan peminjaman Bahan Pustaka dan Urusan Administrasi lainnya.

Keterangan ini diberikan kepadanya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kendari, 23 Desember 2019

An. Kepala UPT Perpustakaan UHO
Sekretaris.



HJ. DARMAWATI

NIP. 19600916 198903 2 002

**UHO BISA
JAGAD KITA**



Universitas Halu Oleo Bersih, Indah, Sejuk, Aman

Jujur, Adil, Gotong Royong, Adaptif, Disiplin, Kreatif, Inovatif, Toleran, Amanah



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HALU OLEO
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Kampus HijauBumi Tridarma Anduonohu Kendari 93232
Alamat : Jl. H.E.A. Mokodompit Gedung Sosiologi Lantai I

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Perpustakaan FIB Universitas Halu Oleo menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : *ARDIN*
Nomor Stambuk : *NIA114085*
Jurusan/Prodi : *Antropologi Sosial*
Sejak Tanggal : *5 Juli-2019*

Tidak mempunyai sangkut paut dengan Perpustakaan FIB, dalam hal peminjaman buku/ buletin dan lain-lain.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk di gunakan seperlunya.

Kendari, 5 - 07 - 2019
Pengelola Perpustakaan FIB

Elisabeth
NIP. 19631220198603 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HALU OLEO
FAKULTAS ILMU BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 93232
Telp. (0401) 393511

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengelola Perpustakaan Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : *ARDIN*

No. Stambuk : *NIA114085*

Benar telah menyumbang buku di Perpustakaan Jurusan Antropologi

Judul : *ETNOGRAFI Suku-suku Di Wakatobi*

Nama Pengarang: *Ali Hadara DKK*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Kendari, 5-07-2019
Pengelola perpustakaan



Elisabeth
NIP. 19631220198603 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HALU OLEO
UPT PERPUSTAKAAN
Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Jalan H.E.A Mokodompit
Telepon (0401) 3192032, Kode Pos 93232
Laman : library.uho.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : **53** /UN29.22.1/BP/FIB/2019

Kepala UPT Perpustakaan Universitas Halu Oleo menerangkan bahwa Mahasiswa :

N a m a : ARDIN
Nomor Stambuk : N1A1 14 085
Jurusan/Prog. Studi : ANTROPOLOGI SOSIAL
Fakultas : ILMU BUDAYA

Sejak tanggal 23 Desember 2019 telah **Bebas** dari urusan peminjaman Bahan Pustaka dan Urusan Administrasi lainnya.

Keterangan ini diberikan kepadanya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kendari, 23 Desember 2019
An. Kepala UPT Perpustakaan UHO
Sekretaris,

HJ. DARMAWATI
NIP. 19600916 198903 2 002